

BAB III

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM *SYI'IR NGUDI SUSILA KARYA KH.*

BISRI MUSTOFA

A. Biografi KH. Bisri Mustofa

1. Kelahiran dan Silsilah Keturunan

KH. Bisri Musthofa lahir pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan Gg. Palen Rembang Jawa Tengah. Ia adalah anak dari pasangan suami istri H. Zainal Musthofa dan Chodijah yang telah memberinya nama Mashadi^{1,2}

Mashadi adalah anak pertama dari empat bersaudara, yaitu Mashadi, Salamah (Aminah), Misbach,³ dan Ma'shum yang merupakan anak-anak kandung dari pasangan H. Zainal Musthofa dan Chodijah. Selain itu pasangan

¹ Mashadi adalah nama asli dari KH. Bisri Mustofa. Namun, setibanya dari Baitullah, beliau sendiri yang mengganti namanya menjadi Bisri. Sejak saat itulah orang-orang mulai memanggilnya dengan Bisri Mustofa. Lihat: Muhammad Hasyim dan Ahmad Atho'illah, *Biografi Ulama Indonesia* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 53.

² Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: Pustaka Kita, 2003), 8.

³ KH. Misbach Mustafa lahir pada tanggal 5 Mei 1919 M di Desa Sawahan Gang Palen, Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah.

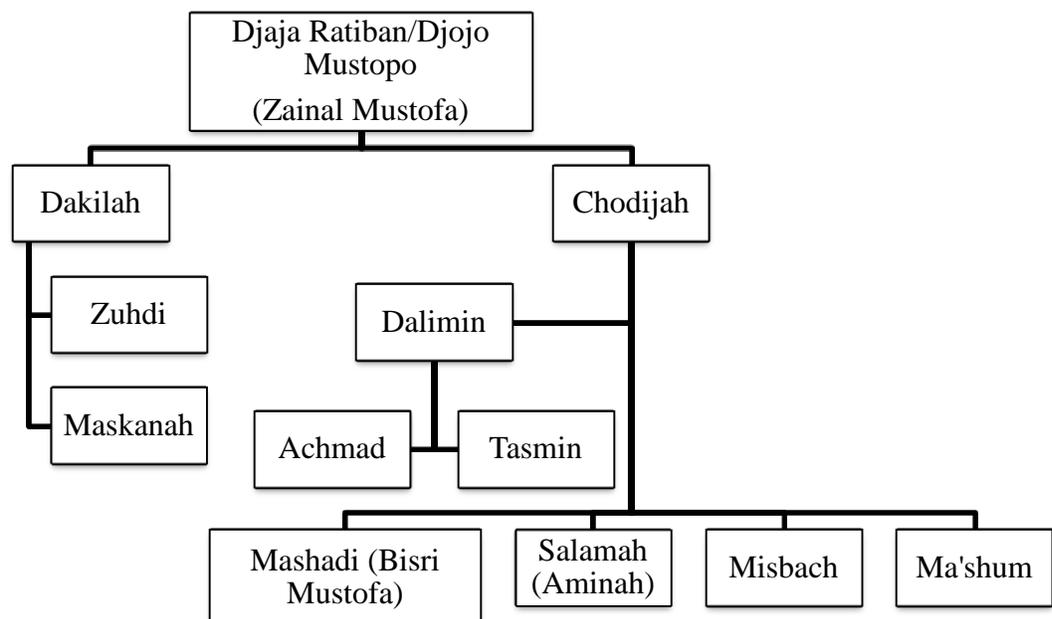
Pada tahun 1975, dia mendirikan masjid dan pesantren dengan nama pesantren Al-Balagh. Pada perkembangan dakwah di pesantrennya, dahulu memiliki santri putra dan santri putri. Akan tetapi, lambat laun santri putrinya sekarang tidak ada, tinggal santri putranya saja. KH. Misbach Mustafa selain berjuang sebagai seorang ulama' pendiri pesantren, perjuangannya KH. Misbach Mustafa tidak terbatas itu saja. Dia juga aktif dalam organisasi sosial yaitu Nahdlatul Ulama, meskipun tidak masuk dalam kepengurusan.

KH. Misbach Mustafa wafat pada usia ke 78, tepatnya hari Senin 7 *Dzulqo'dah* 1414 H, atau bertepatan dengan 18 April 1994 M. Meninggalkan dua orang istri, lima putra dan kitab-kitab karyanya yang belum terselesaikan. Diantaranya enam kitab berbahasa Arab yang belum sempat dia beri judul dan kitab *Tajul Muslimin* yang sampai wafatnya baru terselesaikan 4 juz. Jenazah almarhum KH. Misbach Mustafa dimakamkan di *pesarean* keluarga Bangilan Tuban Jawa Timur.

Setelah dia meninggal dunia, sekarang pesantren Al-Balagh dipegang oleh putra ketiganya yaitu KH. Nafis Misbach. Lihat: Siti Indah Kurniawati, "Eskatologi Menurut Prof. Achmad Baiquni dan KH.Misbah Mustafa Bangilan, Tuban, Jawa Timur" (Skripsi Sarjana, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 45-55.

ini mempunyai anak-anak tiri dari suami atau istri sebelumnya. Sebelum H. Zainal Musthofa menikah dengan Chodijah, ia telah menikah dengan Dakilah, dan dikaruniai dua orang anak, yaitu Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan Chodijah juga sebelumnya telah menikah dengan Dalimin, dan juga dikaruniai dua orang anak, yaitu Achmad dan Tasmin.⁴

Berikut silsilah keluarga H. Zainal Mustofa (Tabel 3.1)



Tahun 1923 merupakan tahun terberat yang harus dialami Bisri Musthofa. Pada tahun tersebut ia harus rela ditinggalkan ayahandanya yang lebih dahulu kembali kepada sang pencipta. Peristiwa tersebut dinamakan peristiwa Jeddah, karena pada saat itu KH. Bisri Musthofa beserta keluarga sedang menunaikan ibadah haji. Dalam menunaikan ibadah haji tersebut, H.

⁴ Huda, *Mutiara Pesantren.*, 8-9.

Zainal Mustofa sering sakit-sakitan, sehingga beliau harus ditandu. Selesai ibadah haji dan mau berangkat ke Jeddah untuk terus ke Indonesia, H. Zainal Mustofa dalam keadaan sakit keras. Di saat sirine kapal menggema sebagai tanda kapal akan segera diberangkatkan, wafatlah H. Zainal Mustofa dalam usia 63 tahun.⁵

2. Masa Pendidikan

Sepeninggal H. Zainal Mustofa, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan H. Zuhdi. H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (*Hollands Inlands School*)⁶ di Rembang. Bisri diterima di sekolah HIS, sebab ia diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS yang bertempat tinggal di Sawahan Rembang Jawa Tengah dan menjadi tetangga Keluarga Bisri. Akan tetapi setelah KH. Cholil Kasingan⁷

⁵ Ibid., 9-10.

⁶ HIS didirikan pada tahun 1914 dengan masa belajarnya 7 tahun dengan pengantar Bahasa Belanda. Bagi orang pribumi HIS merupakan jalan utama untuk meningkatkan derajat sosial, karena sekolah ini pada awalnya diperuntukkan bagi orang-orang elite saja. Setelah adanya Politik Etis sekolah ini bisadimasuki oleh anak-anak golongan rendah.

Ada empat dasar penilaian untuk masuk ke HIS, yaitu keturunan (memiliki keturunan dari golongan priyayi atau ningrat), jabatan (orang tua yang menjadi pegawai pemerintahan), kekayaan (orang tua yang memiliki kekayaan), dan pendidikan (orang tua yang pernah bersekolah di sekolah Belanda). Selain itu PKB juga berpedoman pada penghasilan seseorang per tahunnya yang penilaian dari empat dasar untuk masuk HIS dibagi menjadi tiga kategori. Pertama kategori A, kaum bangsawan, pejabat tinggi, dan pekerja swasta kaya yang berpenghasilan bersih lebih dari 75 gulden tiap bulannya. Kedua kategori B, orang tua yang tamatan sekolahnya MULO dan Kweekschool, dan yang ketiga kategori C adalah pegawai, pengusaha kecil, militer, petani, nelayan dan orang tua yang pernah mendapatkan pendidikan.

dikan HIS. Orang tua yang termasuk dalam golongan C dianggap sebagai kelas menengah ke bawah, sedangkan kategori A dan B dianggap sebagai kelas atas dan mendapatkan prioritas pertama untuk masuk ke HIS.

Lihat: Gusti Muhammad Prayudi dan Dewi Salindri, "Pendidikan pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda di Surabaya Tahun 1901-1942", *Publika Budaya*, 1 (Maret, 2015), 25.

⁷ Kyai Haji Cholil Harun (nama kecilnya Sholikun) dididik dan dibesarkan di lingkungan pesantren yang tekun menjalankan syari'at agama Islam. Ketika berusia 8 tahun, Dia sudah ditinggal ayahnya

mengetahui bahwa Bisri sekolah di HIS, maka beliau langsung datang ke rumah H. Zuhdi di Sawahan dan memberikan nasihat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS. Hal ini dilakukan oleh KH. Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain hanya untuk bisa belajar di sana. Alasan lain KH. Cholil adalah bahwa beliau khawatir Bisri nantinya memiliki watak seperti penjajah Belanda jika ia masuk sekolah di HIS. Selanjutnya Bisri

dan 2 tahun kemudian sang ibu menyusul kepergian ayahnya. Setelah itu, Dia diasuh oleh kakak kandungnya yaitu Kyai Haji Fadhil bin Harun dan Kyai Haji Umar bin Harun. Dia pergi ke Madura untuk menuntut ilmu dari seorang yang 'alim lagi mulia, yaitu belajar kepada Kyai Haji Cholil bin Abdul latief. Disana Dia memperdalam ilmu Tauhid, Aqidah, dan lain sebagainya. Tidak berhenti di Madura, merasa belum cukup dalam mendalami ilmu agama, Dia (KH. Cholil Harun) berangkat bersama saudaranya ke Mekah. Dia berada di Mekah selama 8 tahun, tepatnya saat itu adalah masa kekuasaan Turki Usmani. Selama di Mekah Dia belajar ilmu-ilmu agama kepada Kyai Haji Mahfudz bin Abdullah, Kyai Haji Sayed Sholeh Syatho', dan Kyai Haji Umar Hamdan.

Setelah menuntut ilmu di Mekah dan menjadi orang yang berilmu, Kyai Haji Cholil Harun menetap di kediamannya, yaitu di Sarang. Dia masih terus mengajar dan memperdalam ilmu serta mengajarkannya, serta menjadi penasehat di masyarakat dalam bidang ilmu serta agama. Tidak lama kemudian, Kyai Haji Cholil menikah dengan gadis asli Sarang bernama Juwariyah. Namun sang istri meninggal bersamaan saat melahirkan putera pertama mereka. Setelah itu Dia menikah lagi dengan Ibu Sukatmi, putri dari bapak Nurhadi dari desa Kauman, yang tak jauh dari Kasingan. Setelah menikah mereka tinggal di desa Kasingan. Karena mereka tinggal dilingkungan pesantren, oleh Kyai Haji Mas'ud, Kyai Haji Cholil Harun diminta untuk mengajar di pesantrennya. Di desa inilah nama Kyai Haji Cholil Harun mulai dikenal masyarakat Rembang.

Kyai Haji Cholil Harun membantu Kyai Haji Mas'ud untuk membesarkan Pondok pesantren Kasingan. Dia mulai memiliki beberapa santri dari Jawa bahkan sampai Malaysia. Dengan peranannya sangat signifikan, pondok Pesantren kasingan mengalami kemajuan pesat mulai dari perluasan lahan Pondok Pesantren, jumlah santrinya pun mulai meningkat. Ketika pesantren mengalami kemajuan, pondok tersebut dibagi menjadi 2, sebelah timur dibawah pengasuhan Kyai Haji Mas'ud dan sebelah barat diampu Kyai Haji Cholil Harun. Pada tahun 1923 – 1930 M, Pondok Pesantren kasingan mulai dikenal banyak kalangan dan masa-masa itu bisa dibilang Pondok Pesantren Kasingan mengalami masa kejayaan, bahkan Kyai Haji Cholil Harun menjadi seorang ulama yang besar yang namanya dikenal diseluruh nusantara. Lihat: "Manaqib KH. Cholil Harun", *Facebook PP. Raudlatut Thalibin*, https://www.facebook.com/permalink.php?story_fbid=699302756783777&id=635410573172996, 19 Agustus 2014, diakses tanggal 29 April 2018.

masuk sekolah Ongko 2 (Loro)⁸. Bisri menyelesaikan sekolah Ongko 2 (Loro) selama tiga tahun dan lulus dengan mendapatkan sertifikat.⁹

Sebelum berangkat sekolah Ongko 2 Bisri biasanya belajar mengaji Al-Qur'an kepada KH. Cholil Sawahan. Dan setelah masuk sekolah Ongko 2 ia tidak bisa mengaji lagi karena waktunya bersamaan. Oleh karena itu ia memilih mengaji kepada sang kakak, yaitu H. Zuhdi.

Pada tahun 1925 M. Bisri bersama Muslich (Maskub) oleh kakaknya, H. Zuhdi diantar ke Pondok Pesantren Kajen, pimpinan KH. Chasbullah untuk mondok bulan puasa¹⁰. Akan tetapi baru tiga hari mereka mondok, Bisri sudah tidak kerasan. Akhirnya mereka pulang dan kembali ke Rembang.¹¹

⁸ Pada tahun 1892 dilakukan restrukturasi terhadap persekolahan karena kebutuhan yang sangat besar terhadap pegawai rendahan yang bisa berbahasa Belanda, berikut restrukturasi sekolah yang dilakukan pada masa itu:

1. Sekolah kelas satu (ongko sidji) atau *eerste klasse* untuk anak-anak golongan priyayi dengan pelajaran bahasa Belanda.
2. Sekolah kelas dua (ongko loro) atau *tweede klasse* untuk rakyat kebanyakan tanpa pelajaran Bahasa Belanda.

Lihat: Musriadi, *Profesi Kependidikan: Secara Teoretis dan Aplikatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 157.

Sekolah ongko loro yaitu sekolah dasar lima tahun, yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Jawa di daerah Jawa dan bahasa Melayu (bahasa Melayu diajarkan sebagai bahasa asing dengan pertemuan 2x45 menit dalam satu minggu). Ini merupakan sekolah tanpa sambungan, sehingga tidak ada sekolah apapun sesudah kelas terakhir ditamatkan. Di sekolah ini bahasa Belanda tidak diajarkan, dan ijazahnya tidak laku untuk memasuki sekolah yang lebih tinggi. Tentu saja diperlukan tidak sedikit uang untuk mengirim anak ke sekolah-sekolah ini, dan orang di kota-kota kecil atau di desa sama sekali tidak melihat kegunaan sekolah. Lihat: Molly Bondan, *Spanning A Revolution: Kisah Mohamad Bondan. Exs-Digulis dan Pergerakan Nasional Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 24-25.

⁹ Huda, *Mutiara Pesantren.*, 12.

¹⁰ Dalam tradisi pesantren setiap bulan puasa di pesantren salafiah diadakan pengajian pasaran. Pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang ustadz atau kiai yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Tetapi umumnya pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari, atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Pengajian pasaran ini banyak dilakukan di pesantren-pesantren tua di Jawa, dan dilakukan oleh kyai-kyai senior di bidangnya. Titik beratnya pada pembacaan bukan pada pemahaman. Lihat: Shabri

Setelah lulus sekolah Ongko 2 pada tahun 1926. Bisri diperintahkan oleh H. Zuhdi untuk turut mengaji dan mondok pada Kiai Cholil Kasingan. Pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren. Sehingga hasil yang dicapai dalam awal ia mondok di Kasingan sangat tidak memuaskan. Setelah tidak kerasan maka Bisri berhenti mondok dan selalu bermain-main dengan teman-teman sekampungnya.¹²

Atas desakan dari H. Zuhdi, Bisri menuntut ilmu di pondok pesantren Kasingan, tahun 1930 M. Disana, tidak langsung berguru kepada KH. Cholil, beliau dianggap belum cukup siap untuk menimba ilmu secara langsung pada Kyai sepuh tersebut. Akan tetapi ia terlebih dulu belajar mengaji kepada ipar KH. Cholil yang bernama Suja'i.¹³

Oleh Suja'i Bisri tidak diajari macam-macam kitab, tetapi ia hanya diajari kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.¹⁴ Setiap hari selama dua tahun Bisri muda hanya dibacakan kitab ini, hasilnya bait-bait Alfiyah yang menerangkan tata

Shaleh Anwar, *Teologi Pendidikan: Upaya Memcerdaskan Otak & Qalbu* (Bandung: Indragiri, 2014), 107.

¹¹ Huda, *Mutiara Pesantren.*, 11.

¹² *Ibid.*, 12-13.

¹³ *Ibid.*, 13.

¹⁴ Alfiyah (ألفية ابن مالك) atau lengkapnya adalah *Al-Khulasa al-Alfiyya* adalah buku syair (berirama) tentang tata bahasa Arab dari abad ke-13. Kitab ini ditulis oleh seorang ahli bahasa Arab kelahiran Jaén, Spanyol yang bernama Ibnu Malik (w. 672 H /22 Februari 1274 M). Bersama dengan kitab *Al-Ajurrumiyah*, Kitab Alfiyah adalah di antara kitab dasar untuk dihapalkan bagi siswa pesantren selain Al-Qur'an.

Kitab ini setidaknya memiliki 43 kitab penjelasan (syarah) dan merupakan salah satu dari dua buku dasar pendidikan bahasa Arab untuk pemula dalam masyarakat Arab hingga abad ke-20. Ketika pada abad ke-20, kurikulum pendidikan mulai tergeser dengan kurikulum kolonial, seperti masuknya kurikulum sekolah Perancis untuk kasus yang terjadi di Maroko.

Lihat: Alfiyah Ibn Malik, *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, https://id.wikipedia.org/wiki/Alfiyah_Ibnu_Malik, diakses tanggal 06 Mei 2018.

bahasa Arab tersebut begitu menancap kuat dalam kepalanya. Atas bimbingan Suja'i, Bisri merasa semua pelajaran yang dulu dianggapnya begitu sulit, kini menjadi hal yang mudah. Setelah itu, iapun seakan telah menjadi santri kesayangan KH. Cholil dan sekaligus menjadi rujukan bagi teman-temannya yang lain.¹⁵

Pada tahun 1932 Bisri meminta restu kepada KH. Cholil untuk pindah ke Pesantren Termas, waktu itu diasuh oleh K. Dimiyati.¹⁶ Akan tetapi, permintaan itu tidak dikabulkan oleh KH. Cholil. Bahkan sang kiai dengan nada yang lantang dan keras melarang Bisri untuk ke Termas. Beliau mengatakan bahwa di Kasingan pun Bisri tidak akan bisa menghabiskan ilmu yang diajarkan. Akhirnya, Bisri tetap tinggal di Kasingan karena ia tidak berani melanggar titah KH. Cholil. Belakangan diketahui bahwa KH. Cholil

¹⁵ Muhammad Hasyim dan Ahmad Atho'illah, *Biografi Ulama Indonesia* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 54.

¹⁶ KH. Dimiyathy adalah putra keempat KH. 'Abdullah bin 'Abdul Mannan dari sembilan bersaudara. Beliau merupakan adik dari Syaikh Mahfudz at-Tarmasie. Pada periode ini, Pondok Tremas mengalami masa kebangkitan yang pertama sehingga dapat dikategorikan sebagai masa keemasan pertama, karena pada saat itu banyak santri yang datang dari berbagai daerah untuk belajar di Pondok Tremas. Bahkan jumlah santri mencapai 2000 sampai 4000 santri, mulai dari kebangsaan Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Philipina. Dengan ketinggian ilmunya, KH. Dimiyathy lebih dikenal dengan panggilan "Mbah Guru", sehingga pada akhirnya Pondok Tremas lebih masyhur dengan sebutan "Perguruan Islam Pondok Tremas". Perguruan berarti tempat berguru, dan tidak menggunakan istilah yang sering dipakai yakni pondok pesantren. Dengan datangnya para santri yang semakin banyak maka asrama-asrama baru mulai dibangun. Seluruh tanah milik Kyai hampir seluruhnya sudah didirikan bangunan-bangunan untuk asrama. Asrama tersebut ditempati oleh santri-santri yang berasal dari suatu daerah, sehingga nama-nama asrama tergantung dari asal daerah santri yang menempatnya, misalnya pondok Cirebon, pondok Pasuruan, pondok Ngawi, pondok Madiun, pondok Malaysia, pondok Singapura, dan sebagainya. Kemudian masjid sebagai pusat ibadah para komunitas pondok, dipindahkan ke tengah-tengah pekarangan.

Lihat: Intan Wijayanti, "Kepemimpinan Kolektif dalam Pengambilan Kebijakan (Studi Kasus di Perguruan Islam PONDOK Tremas Pacitan)" (Tesis MA, STAIN Ponorogo, 2015),99-100.

berminat mengambil Bisri sebagai menantunya, yang akan disandingkan dengan putrinya Mar'fuah. Dan pada bulan Juni 1935 atau 17 Rajab 1354 H dilaksanakan akad pernikahan Bisri dengan Marfuah. Pada waktu itu Bisri berumur 20 tahun dan Marfu'ah 10 tahun.¹⁷

Pada bulan Sya'ban pada tahun perkawinan Bisri dengan Marfu'ah, KH. Cholil memerintahkan Bisri untuk turut khataman kitab *Bukhari Muslim* kepada Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari¹⁸ di Tebuireng Jombang Jawa Timur. Pengajian mulai tanggal 21 Sya'ban 1354 H, tetapi yang dibaca adalah kitab *Muslim* dan *Tajrid Bukhari*.¹⁹

Sebagaimana diketahui Bisri telah menjadi menantu KH. Cholil. Menjadi menantu kiai enak-enak susah. Bagi yang pintar memang enak karena bisa langsung ikut mengajar. Tetapi bagi yang ilmunya pas-pasan adalah suatu hal yang susah dan membingungkan. Hal ini yang dialami oleh Bisri. Para santri menganggapnya sebagai orang yang pintar dan menguasai ilmu. Akan tetapi Bisri sendiri merasa bahwa ia belum mampu dan belum

¹⁷ Huda, Mutiara Pesantren., 19-20.

¹⁸ Beliau lahir pada hari selasa kliwon 24 Dzulqo'dah 1287 H, atau 14 Februari 1871 M dari Kiai Asy'ari dan Nyai Halimah. Kiai Asy'ari mempunyai nasab hingga ke Jaka Tingkir, pewaris tahta kerajaan Islam Demak. Sedangkan Nyai Halimah merupakan putrid Layyinah binti Shihah bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir. Jadi muara dari nasab ayah serta ibu, bila ditarik ke atas tetap masih keturunan Jaka Tingkir.

Usai ngudi kaweruh di pusat peradaban Islam, Mekah al-Mukaromah, Kiai Hasyim mengajar di Pesantren Keras (milik ayahandanya) dan Pedantren Gedang (milik kakeknya). Beberapa bulan kemudian mendirikan pesantren sendiri di tempat mertuanya, Plemahan, Kediri. Namun, usaha ini kurang berhasil dan akhirnya pindah ke Tebuireng pada tanggal 26 Rabiul Awal 1320 H, atau 6 Februari 1906 M.

Lihat: Muhammad Hasyim dan Ahmad Atho'llah, *Biografi Ulama Indonesia* (Tuban: Kakilangit Book, 2012), 11-12.

¹⁹ Huda, Mutiara Pesantren., 15.

cukup ilmu. Terlebih dengan telah wafatnya K. Dimiyati Termas, maka banyak santri-santri dari sana yang pindah ke Kasingan untuk melanjutkan mengaji. Kebanyakan mereka meminta untuk mengaji kepada Bisri dengan pengajian kitab-kitab yang belum pernah Bisri pelajari. Akhirnya Bisri menggunakan prinsip belajar candak kulak (belajar sambil mengajar).²⁰

Tidak betah dengan model candak kulak. Bisri ingin meninggalkan Rembang untuk belajar lagi dan memperdalam ilmu. Sehingga ketika musim haji tiba, Bisri nekat pergi ke Makkah dengan uang tabungan dan hasil jual kitab *Bijurumi Iqna'* kitab milik KH. Cholil. Harga tiket berangkat haji pada waktu itu adalah Rp. 185. Pada tahun 1936 M berangkatlah Bisri ke Makkah untuk ibadah haji tanpa bekal yang cukup. Selama di Makkah ia menumpang di rumah Syaikh Chamid Said sebagai khadam atau pembantu.

Menjelang rombongan haji pulang ke tanah air. Bisri sedih teringat bahwa dirinya menjadi menantu seorang kiai dengan ilmu yang pas-pasan. Sehingga bersama dua orang temannya, yaitu Suyuti Cholil dan Zuhdi dari Tuban. Bisri memutuskan bermukim untuk memperdalam ilmunya di Makah. Ia berguru kepada KH. Bakir, Syaikh Umar Chamdan al-Maghribi, Syekh Maliki, Sayyid Amin, Syaikh Hasan Masysyath, Sayyid Alawie, dan KH. Abdul Muhaimin (Huda, 2005:17).

Setahun lamanya KH. Bisri belajar di Makkah. Pada musim haji berikutnya KH. Bisri mendapatkan surat dari KH. Cholil yang isinya bahwa ia

²⁰ Ibid., 16.

harus segera pulang ke Rembang. Dengan berat hati akhirnya KH. Bisri bersama kedua temannya pulang kembali ke Rembang pada tahun 1937 M.

Selama menjadi suami dari Nyai Marfu'ah KH. Bisri dikaruniai delapan orang anak, yaitu: Cholil²¹ (lahir tahun 1941), Musthofa²² (lahir tahun

²¹ Kiai Cholil Kiai NU dari Jawa Tengah yang sangat disegani. Dalam dirinya terdapat sosok seorang yang bukan hanya benar-benar kiai, tetapi juga penulis, politisi, dan sekaligus seorang sufi. Keluarga besarnya adalah kiai-kiai besar dan para penulis hebat.

Cholil Bisri adalah anak sulung yang lahir dari pasangan Kiai Bisri Mustofa dan Ma'rufah binti KH Cholil Kasingan. Ia lahir pada Oktober 1941. Pendidikannya waktu kecil adalah di Sekolah Rakyat 6 Kartoso yang ditempuh dalam waktu lima tahun, karena ia langsung diterima di kelas dua dan tidak mau satu kelas dengan adiknya, Mustofa, yang pada saat bersamaan masuk kelas satu. Selain menempuh pendidikan di Sekolah Rakyat (1954), Cholil juga sekolah di Madrasah Ibtidaiyah (1954), kemudian melanjutkan di SMP Taman Siswa (1956) bersamaan dengan sekolah di Perguruan Islam (1956). Ia kemudian melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur, (1957), Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta (1960), Aliyah Darul Ulum Mekah (1962), dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam organisasi, Cholil berkiprah di lingkungan NU. Dimulai ketika ia aktif sebagai Ketua GP Ansor Rembang, Ketua Partai NU Rembang (ketika NU menjadi partai sendiri pada 1971), Ketua DPC PPP (ketika NU fusi dengan PPP). Ia juga pernah menjadi A'wan dan Mustasyar PWNU Jawa Tengah, dan Ketua MPW PPP Jawa Tengah.

Meskipun menjadi politisi, kekiaian Kiai Cholil Bisri tidak luntur. Ia di Rembang tetap mengajar ngaji dan menjadi pengasuh Pesantren Raudhatut Thalibin sampai ia meninggal dalam usia 62 tahun pada 23 Agustus 2004. Bahkan, ia sangat menyukai kalimat-kalimat hikmah dari Ibnu Athaillah as-Sakandari dalam *al-Hikam*, yang terkenal itu.

Ia juga seorang penulis, bukunya yang telah diterbitkan adalah *Kami Bukan Kuda Tunggang dan Ketika Biru Langit*. Ia meninggalkan seorang istri bernama Hj. Muhsinah, delapan anak, dan sejumlah cucu.

Lihat: M. Imam Aziz, *Ensiklopedia Nahdlatul Ulama: Sejarah, Tokoh, dan Khazanah Pesantren* (t.tp: PBNU dan Mata Bangsa, 2014), 243.

²² Dilahirkan di Rembang, 10 Agustus 1944, Gus Mus (KH. Ahmad Mustofa Bisri) dibesarkan dalam keluarga yang patriotis, intelek, progresif sekaligus penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Dinaungi bimbingan para kiai dan keluarga yang saling mengasihi, yatim sejak masih kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka. Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama bahkan terpatri dengan berdirinya "Taman Pelajar Islam" (*Roudlatuth Tholibin*), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini didirikan tahun 1955 oleh ayah Gus Mus, KH. Bisri Mustofa. Taman Pelajar Islam secara fisik dibangun diatas tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren Kasingan yang terkemuka diwilayah pantura bagian timur waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. KH. Bisri Mustofa sendiri adalah menantu KH. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur (Anshari, et.al.,2005: 34). Ayah Gus Mus sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya.

1943), Adieb (lahir tahun 1950), Faridah (lahir tahun 1952), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958), Atikah (lahir tahun 1964).²³

Seiring berjalannya waktu tanpa sepengetahuan keluarga termasuk istrinya sendiri Nyai Marfu'ah, KH. Bisri kemudian menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah yang bernama Umi Atiyah. Peristiwa itu terjadi kira-kira pada tahun 1967 M. Dalam pernikahan tersebut KH. Bisri dikarunia seorang anak laki-laki bernama Maemun.²⁴ Dan pada tahun 1977 tepatnya pada 17 Februari 1977 M atau 27 Shofar 1397 H, KH. Bisri Musthofa Mengembuskan nafas terakhirnya diusia 62 tahun.²⁵

Menikah dengan Hj. Siti fatmah (1971), mereka dikaruniai 7 anak (6 putri, 1 putra bernama M. Bisri Mustofa), dan 13 cucu.

Lihat: A. Mustofa Bisri, "Tentang Disiplin Bertanya", Gubug Maya GusMus, <http://gusmus.net/profil>, diakses tanggal 07 Mei 2018.

KH. A. Mustofa Bisri, dikenal dengan panggilan Gus Mus adalah sosok kiai yang nyentrik dan unik. Selain sebagai seorang kiai, ia adalah seorang seniman dan budayawan. Sebagai seorang ulama, ia selalu berusaha memberikan solusi terhadap berbagai problem keberagamaan, kaitannya dengan hukum-hukum Islam yang dipahami dan ditangkap oleh masyarakat. Sebagai seorang kiai, ia adalah kiai yang membumi. Santri-santri Gus Mus tersebar luas di mana-mana, dari kelas pedesaan, petani miskin, kaum nelayan hingga selebritis dan seniman. Sedemikian luas pergaulan Gus Mus, sehingga ia pandai menyesuaikan diri dalam lingkungannya. Karena Gus Mus akrab dengan berbagai kalangan dan berbagai macam lapisan masyarakat, maka komunikasi yang digunakannya disesuaikan dengan tingkat pemahamannya. Lihat: Badiatul Roziqin. dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), 74.

²³ Huda, Mutiara Pesantren., 21-22.

²⁴ Ibid., 22.

²⁵ Ibid., 57.

3. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa

Hasil karya KH. Bisri Musthofa umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang di antaranya: ilmu Tafsir dan Tafsir, ilmu Hadits dan Hadits, ilmu Nahwu, ilmu Sharaf, Fiqih, Akhlak dan lain sebagainya. Kesemuanya kurang lebih berjumlah 176 judul. Bahasa yang dipakai bervariasi, ada yang berbahasa Jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf Latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab.²⁶

Berikut adalah sebagian besar karya-karya KH. Bisri Musthofa adalah sebagai berikut:²⁷

a. Bidang Tafsir

Selain tafsir Al Ibriz, KH. Bisri Musthofa juga menyusun kitab Tafsir Surat Yasin. Tafsir ini bersifat sangat singkat dapat digunakan para santri serta dai di pedesaan. Termasuk karya beliau dalam bidang tafsir ini adalah al-Iksier yang berarti “Pengantar Ilmu Tafsir” ditulis sengaja untuk para santri yang sedang mempelajari ilmu tafsir.

²⁶ Ibid., 72.

²⁷ Ibid., 73.

b. Hadits

Beberapa kitab hadis yang beliau susun diantaranya:

- 1) Sullamul Afham, terdiri dari 4 jilid, berupa terjemah dan penjelasan. Didalamnya memuat hadist-hadist hukum syara' secara lengkap dengan keterangan yang sederhana.
- 2) Al Azwad al Musthofawiyah, berisi tafsiran Hadist Arba'in Nawawi untuk para santri pada tingkatan Tsanawiyah.
- 3) Al-Mandhomatul Baiquny, berisi ilmu Musthalah al Hadist yang berbentuk *Nadham*.

c. Aqidah.

- 1) Rawihatul Aqwam.
- 2) Durarul Bayan.

d. Syari'ah

- 1) Sullamul Afham li Ma'rifati Al Adillatil Ahkam fi Bulughil Maram.
- 2) Qawa'id Bahiyah, Tuntunan Shalat dan Manasik Haji
- 3) Islam dan Shalat

e. Akhlak / Tasawuf

- 1) Washaya al-Abaa' lil Abna
- 2) *Syi'ir Ngudi Susila*
- 3) Mitra Sejati
- 4) Qashidah al-Ta'liqatul Mufidah (Syarah Qashidah al Munfarijah karya Syeikh Yusuf al Taziri dari Tunisia).

B. Gambaran Umum Kitab *Ngudi Susila* “*Soko Pitedah Kanti Terwilo*”

Kitab *Ngudi Susila* merupakan buku yang berisi materi tentang akhlak. Kitab ini pada awalnya digunakan untuk materi pengajaran di pesantren-pesantren di Jawa, terutama Jawa wilayah Pantura khususnya daerah Rembang. Pengarang kitab ini adalah sosok Kyai ternama di Pantura Jawa pada masanya, yaitu Kyai Bisri Mustofa. Kitab *Ngudi Susila* ditulis dengan menggunakan huruf Arab Pegon²⁸ yaitu modifikasi huruf arab dengan ejaan Bahasa Jawa. Kitab ini disusun berdasarkan kaidah penulisan *Syi'ir* Arab. Cara pengajaran dilakukan dengan cara dilantunkan dengan tembang (bernyanyi). Orang Jawa santri menyebutnya syingiran. Tujuan ber*Syi'ir* ini adalah untuk mempermudah menghafalkan isi materi dari *Syi'ir* yang berupa materi pelajaran akhlak. Di kalangan pesantren ada kaidah yang menyebutkan bahwa pemahaman tidak akan sempurna kecuali dengan menghafal.²⁹

²⁸ Huruf Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa dikenal dengan nama Arab Pegon. Kata ‘Pegon’ konon berasal dari bahasa Jawa ‘Pego’ yang berarti menyimpang. Sebab, bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Lihat: Masyhur Duncik, “Standarisasi Sistem Tulisan Jawi di Dunia Melayu: Sebuah Upaya Mencari Standar Penulisan Yang Baku Berdasarkan Aspek Fonetis” (Skripsi Sarjana, UIN Raden Fatah Palembang, 2015), 88.

Arab Pegon sampai saat ini masih dikenal luas di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Hampir mayoritas kitab di pondok pesantren Indonesia menggunakan Arab pegon. Tulisan Arab pegon merupakan budaya dari Persia, artinya tulisan Arab versi Persia yang diadopsi ke Indonesia. Teori tersebut dikemukakan oleh Hussein Jayadiningrat, seorang sejarawan Serang yang juga murid Snouck Hurgronje. Lihat: Hasanudin Ali dan Lilik Purwandi, *Millenial Nusantara: Pahami Karakternya, Rebut Simpatinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 173.

²⁹ Khamim Jazuli, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Musthofa” (Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga, 2017), 12-13.

Kitab ini berisi *Syi'ir-Syi'ir*³⁰ yang berjumlah 80 bait, menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan Arab pegon dan terdiri dari 8 bab ditambah 1 bab pendahuluan (*muqaddimah*). Bab-bab tersebut yaitu:

- 1) Pembukaan (*Muqaddimah*)
- 2) Bab *ambagi wektu* (Bab membagi waktu)
- 3) *Ing pamulangan* (Saat sekolah)
- 4) *Mulih saking pamulangan* (Pulang dari sekolah)
- 5) *Ana ing omah* (Ketika dirumah)
- 6) *Karo guru* (Terhadap guru)
- 7) *Ana tamu* (Ketika ada tamu)
- 8) *Sikep lan lagak*

³⁰ Secara etimologi, *Syi'ir* berasal dari bahasa Arab “*sya'ara*” atau “*sya'ura*” yang berarti mengetahui dan merasakan, sedangkan secara terminologi *Syi'ir* merupakan kalimat yang terikat oleh rima dan irama. Jika kedua pengertian di atas digabungkan, maka diperoleh pengertian bahwa *Syi'ir* adalah kalimat yang terikat oleh rima dan irama yang dilantunkan dengan tujuan agar masyarakat kolektifnya mengetahui dan merasakan keindahan irama dan makna yang terdapat dalam *Syi'ir*. Pengertian ini senada dengan Thibana yang dikutip oleh Tohe yang menyatakan bahwa “*Syi'ir* adalah tuturan yang terikat oleh wazan (keseimbangan ketukan tiap bait) dan qafiah (kesamaan bunyi akhir tiap bait) yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam”. Pada pengertian ini, istilah qafiah dapat disamakan dengan rima yaitu kesamaan bunyi pada akhir bait. Sementara itu, dilihat dari isinya, *Syi'ir* mencatat berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama dan peribadatan serta keilmuan yang penampilannya itu dapat mempengaruhi perasaan pendengarnya. Selanjutnya, Ahmad As-Syaib yang dikutip oleh Kamil (2010: 10) mempertegas bahwa “*Syi'ir* adalah ucapan atau tulisan yang memiliki wazan atau bahar (timbangan tertentu yang dijadikan pola dalam mengubah *Syi'ir* Arab) dan qafiyah (rima akhir atau kesesuaian akhir baris) serta unsur ekspresi rasa dan imajinasi yang harus lebih dominan dibanding prosa”. Lihat: Khamim Jazuli, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Syi'ir Ngudi Susila* Karya KH. Bisri Musthofa” (Skripsi Sarjana, IAIN Salatiga, 2017), 18-19.

Syi'ir memiliki kesamaan dengan *sya'ir*. Para sasterawan memandang syair adalah salah satu puisi lama. Syair berasal dari Persia, dan dibawa masuk ke Nusantara bersama dengan masuknya Islam ke Indonesia. Kata atau istilah Syair berasal dari bahasa Arab yaitu *Syi'ir* atau *Syu'ur* yang berarti “perasaan yang menyadari”, kemudian kata *Syu'ur* berkembang menjadi *Syi'ru* yang berarti puisi dalam pengetahuan umum. Lihat: Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 724.

9) *Cita-cita luhur*

Dijelaskan dalam bait dua sampai empat kitab *Ngudi Susila*, bahwa kitab *Ngudi Susila* ini berisi *Syi'ir* yang menjelaskan budi pekerti atau akhlak yang . Diperuntukkan kepada anak laki-laki dan perempuan, bahwa setiap anak mulai usia tujuh tahun harus diberi pengetahuan tentang tata krama supaya tidak ada penyesalan dari anak sendiri maupun orang tua di masa depan. *Syi'ir* ini ditulis dengan tujuan untuk menjauhkan anak-anak dari tingkah laku yang buruk dan sebagai salah satu jalan menuju surga.

Kitab ini selesai di tulis pada bulan Jumadil Akhir tahun 1737 H atau pada bulan Januari 1954 M di Rembang, yang berarti kitab *Ngudi Susila* saat ini sudah berusia 66 tahun.

Tidak ada catatan pasti kapan kitab ini mulai disusun dalam bentuk cetak. Percetakan pertama yang memperbanyak kitab yaitu Muria Kudus, kitab *Ngudi Susila* telah beberapa kali dilakukan penerbitan ulang. Akan tetapi, tidak ada penjelasan secara pasti jumlah edisi dan tahun cetak. Dilihat secara fisik, kitab ini termasuk kitab saku karena ukurannya yang relatif kecil. Kitab dijilid dalam bentuk buku berukuran $\frac{1}{4}$ kertas folio, yaitu panjang 14 cm dan lebar 9 cm. Ketebalan kitab juga relatif tipis, hanya 16 halaman. Dalam cover kitab tertulis, *Syi'ir Ngudi Susila: Suko Pitedah Kanti Terwilo*. Kemudian tepat di bawah identitas kitab tertulis nama pengarang yaitu Kiai Bisri Musthofa Rembang.³¹

³¹ Khamim Jazuli, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.." 13.

C. Nilai-Nilai Karakter dalam *Syi'ir Ngudi Susila*

*Syi'ir Ngudi*³² *Susila*³³ yang terdiri dari 84 bait dengan 9 pembagian pembahasan, berdasarkan analisis penulis, terdapat 24 karakter yang menurut KH. Bisri Mustofa penting dipahami seorang anak. Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab *Ngudi Susila*:

1. Rahmah atau Kasih Sayang

Kasih sayang termasuk salah satu akhlak islami. Kasih sayang itu berarti simpati, sayang, belas kasih, kelembutan, baik hati, dan murah hati. Maksudnya adalah kelembutan untuk berbuat baik kepada yang disayangi.³⁴

Fokus pembahasan pada bagian ini adalah bagaimana akhlak seorang anak kepada orang tua³⁵ dan orang yang lebih tua darinya. Orang tua memiliki kedudukan yang sangat istimewa dihadapan anak-anaknya sehingga mereka harus menghormatinya dan mematuhi perintah-perintahnya.³⁶

³² *Ngudi*: menuntut (mengusahakan) supaya, menanyai dengan sungguh-sungguh. (mencari.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 137.

³³ *Susila* (Kawi): Sopan, beradab.

Kasusilaan (Kawi): kesopanan, peradaban.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 233.

³⁴ Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 153.

³⁵ Orang tua dalam kamus bahasa Arab disebut “الوالد” kata tersebut terdapat dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

Artinya: Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Dari pengertian secara etimologis (bahasa), maka pengertian orang tua dalam hal ini adalah ibu bapak yaitu orang tua yang bertanggung jawab dari anak-anaknya. Adapun pengertian orang tua secara terminologi (istilah) yaitu pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan (pernikahan) siap sedia memikul tanggung jawab sebagai ibu dan bapak dari anak-anak yang dilahirkannya. Lihat: Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 75.

³⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 81.

Anak harus memiliki kasih sayang kepada orang tua. Karena ibu adalah orang yang mengasuh dan merawat kita sejak dalam kandungan, dan ayah adalah orang yang selalu memperhatikan kita. Penjelasan ini tercantum dalam bait ke 5,

3837 كودوترسناربع³⁹ ايوني كع عروماتي⁴⁰ كاويت جيلبيء مراع بفاع كماتي

Seorang anak harus menghormati dan memuliakan kedua orang tua serta berterimakasih atas kasih sayang dan jasa-jasa mereka, yang itu semua tidak bisa dinilai dengan apapun. Al-Qur'an menggambarkan penderitaan orang tua ketika sedang mengasuh anak-anaknya⁴¹ :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: Dan Kami Perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tua-nya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.⁴²

³⁷ *Gemati*: Memelihara atau menyelenggarakan dengan baik-baik.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 137.

³⁸ Bisri Mustofa, *Ngudi Susila: Saka Pitedah Kanti Terwila* (Kudus: Menara, 1954), 1.

³⁹ *Ring*: di, bunyi bel sepeda dsb.

Maring: Kepada, untuk, pergo ke, ke.

Ring (Jawa Kuna): di, pada (kata depan).

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 145.

⁴⁰ *Ngrumat*: Menyimpan, memelihara (supaya tidak hilang), merawat. Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 485.

⁴¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 81.

⁴² QS. Al-Luqman (31): 14.

2. Ta'awun Atau Tolong Menolong

Ta'awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian, ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi.⁴³

Tolong menolong terhadap sesama muslim, adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا

أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ

شَنَاةُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا

تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁴³ Amin, Ilmu Akhlak., 221-222.

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (menggangu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalā-id (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhan-nya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.⁴⁴

ايوبو بفارياوعانا لمون ريفوت⁴⁵

Bait diatas juga menjelaskan tentang pentingnya tolong menolong, apalagi dengan orang tua atau anggota keluarga. Tolong menolong mutlak harus dilakukan seorang anak kepada ayah ibunya jika keduanya sedang dalam kesusahan.

Apabila orang tua memerlukan pertolongan yang bersifat materi, anak harus membantu dengan materi. Apabila orang tua mengalami kegelisahan, anak harus mencoba menghibur atau menasehatinya. Sebab, bantuan tidak hanya berwujud materi (benda), tetapi juga bantuan moril. Terkadang, bantuan moril lebih besar artinya daripada bantuan materi.⁴⁶

3. Patuh atau Taat

⁴⁴ QS. Al-Maidah (5): 2.

⁴⁵ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 2.

⁴⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 216.

Akhlak selanjutnya yaitu anak harus selalu dan segera menjalankan apapun perintah orang tua. Tidak boleh membantah, bicara kasar, dan bandel. Dalam bait 7 disebutkan

لمون ايوب بفا فرينته اعكال تنداع اجا بنته اجا سعو⁴⁷ اجا ممفاع⁴⁸

Mengikuti keinginan dan saran kedua orangtua dalam berbagai aspek kehidupan selama tidak bertentangan dengan ajaran islam harus dilakukan oleh anak. Apabila diantara hal itu ada yang bertentangan dengan ajaran Islam, tidak adak kewajiban bagi anak untuk mengikuti orang tua. Anak harus menolak dengan cara yang baik dan penuh rasa hormat, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:⁴⁹

وَصَاحِبُهُمَا فِي وَإِنْ جَاهِدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku Beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.⁵⁰

⁴⁷ *Sengol*: Bersut, perus, galgal, rengus.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 187
Sengol berarti kecewa. *Sengol atine*; kecewa hatinya, tidak terima.

⁴⁸ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 2.

⁴⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 81.

⁵⁰ QS. Al-Luqman (31) 15.

مراع كورو كودو توهو⁵¹ لن عابكتي⁵² سكايبهي فرنه باكوس دي توروتي

لاراعاني تبهانانا كانطي يكتي⁵⁶ سوفايا اع تمبي⁵³ سيرا داداي موكتي⁵⁵⁴

Salah satu dosa besar, bahkan salah satu yang terbesar diantara dosa-dosa besar adalah seseorang memaki kedua orang tuanya. Abdullah bin Amr berkata:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ : عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ

مِنْ أَكْبَرِ

⁵¹ *Tuhu (Kawi)*: Nyata, benar, sungguh-sungguh.

Tuhu: setia benar, nyata; nama burung malam.

Satuhu: sebenarnya, sesungguhnya.

Mituhu: menurut/mengindahkan perintah dsb.

Dituhoni: diteguhkan setianya, dipegang teguh janjinya/perkataannya dsb.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 272.

⁵² Berbakti, taat, patuh.

⁵³ *Tembe (nembe)*: lagi, sedang, baharu.

Tembe buri: kelak, kemudian hari, jemah.

Ing tembe: kelak, kemudian hari, jemah.

Tembean: mula-mula (beranak, bertelur)

Ketembe: baharu pertama kali.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 250.

Maksud tembe dalam *Syi'ir* ini adalah kelak atau dikemudian hari.

⁵⁴ *Mukti (Mukti Wibawa)*: hidup dengan senang

Dimuktekake: disenangkan hidupnya.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I I 383

⁵⁵ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 7.

⁵⁶ *Yekti (Kawi)*: Nyata, terang, jelas

Sayekti: Terang (nyata) benar

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 333.

الْكَبَائِرِ أَنْ يَلْعَنَ الرَّجُلَ وَالِدَيْهِ، قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَكَيْفَ يَلْعَنُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ؟ قَالَ:

يَسُبُّ الرَّجُلُ أَبَا الرَّجُلِ

فَيَسُبُّ أَبَاهُ وَيَسُبُّ أُمَّهُ

Artinya: Dari Abdullah bin ‘Amru radhiyallahu ‘anhuma dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya termasuk diantara dosa terbesar adalah seseorang melaknat kedua orang tuanya sendiri,” Beliau ditanya; “Bagaimana mungkin seseorang tega melaknat kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “Seseorang mencela (melaknat) ayah orang lain, kemudian orang tersebut membalas mencela ayah dan ibu orang yang pertama.”⁵⁷

⁵⁷ Al-Bukhari, *Sahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir), I: 2333.

4. *Tawadhu'* atau Rendah Hati

Seseorang harus memiliki sikap *tawadhu'* baik kepada orang tua sendiri maupun kepada setiap orang yang lebih tua darinya. Sebagaimana disebut dalam bait ke 8,

انداف اسور⁶⁰ اع ووع تنوانجان⁶¹ ليا تتفانا اجا كايا رجا كيا⁵⁹⁵⁸

Secara harfiah, *tawadhu'* artinya rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Lawannya adalah tinggi hati, sombong, atau disebut juga *takabur*⁶². Orang yang *tawadhu'* adalah orang yang tidak memandang dirinya

⁵⁸ *Raja kaya*: ternak, binatang ternak.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 126.

⁵⁹ Mustofa, *Ngudi Susila*, 2.

⁶⁰ *Andhap (Krama)*: rendah

Andhap asor: sopan santun

Andhapan (krama): babi hutan

Lihat: Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 10.

⁶¹ *Najan*: meskipun.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 391.

⁶² Seorang yang takabur merasa dirinya lebih tinggi, lebih mampu, dan lebih sempurna daripada orang lain. Oleh karena itu, dia selalu menghina orang lain, menganggapnya enteng dan menjauhkan orang itu darinya. Dia enggan duduk bersama orang lain dan enggan bergaul. Dia tidak suka pendapatnya ditentang orang lain dan tidak senang bila diberi nasihat.

Bila ada orang yang berani menentang pendiriannya atau menasehatinya, dia akan marah dan menghardik serta mencela orang itu. Bila mengajar, dia bersikap menghina orang-orang yang diajarinya, suka membentak, suka menonjolkan jasa-jasanya. Bila bergaul dengan orang banyak, dia menganggap bodoh dan hina. Bila memegang suatu pekerjaan, dia berlaku sewenang-wenang dan berlaku sebagai diktator.

Sifat takabur membawa seseorang pada budi pekerti rendah, seperti dengki, marah, mementingkan diri sendiri, serta suka menguasai orang lain. Allah berfirman dalam surat Al-Isro' ayat 146:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلاًّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ

الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Artinya: Akan Aku Palingkan dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku) orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar. Kalaupun mereka melihat setiap tanda (kekuasaan-Ku) mereka tetap tidak akan beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak (akan) menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka menempuhnya.

lebih dari orang lain, meskipun dia memiliki kelebihan dibanding orang lain.⁶³

Sifat *tawadhu'* menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, rasa senasib dan cinta pada keadilan.⁶⁴

Tawadhu' mempunyai dua arti: pertama, tunduk dan menerima kebenaran. Kedua, merendahkan sayap. Maksudnya, ramah dan lembut saat bergaul dengan orang yang lebih tua dari kita, siapapun dia. Baik pembantu, pelayan, orang terhormat, orang biasa maupun orang besar.⁶⁵

6766 اكيه بوجاه فنتر نعيح اورا باكوس بودي فكريني سباب دا كماكوس

Bait diatas menjelaskan, seringkali yang terjadi adalah anak-anak merasa dirinya sudah pandai, dan orang lain tidak lebih pandai darinya. Sehingga dia merasa paling baik diantara yang lainnya. Padahal, semakin tingginya ilmu seharusnya harus dibarengi semakin luhurnya budi pekerti.

Larangan untuk bersikap sombong juga dijelaskan dalam bait berikut:

لمون بفا عالم فعكت سوكيه جايا سيرا اجا كوما لوعكوع⁶⁸ ريع ووع ليا

Yang demikian adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lengah terhadapnya. (QS. Al-A'raf (7): 146)

Lihat: Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

⁶³ Ahmad Yani, *Be Excellent: Menjadi Pribadi Terpuji* (Jakarta: Al-Qalam, 2007), 101.

⁶⁴ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 463.

⁶⁵ Amr Khlaed, *Buku Pintar Akhlak: Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik* (Jakarta: Zaman, 2010), 53-54.

⁶⁶ Tidak bagus, mengaku bagus.

⁶⁷ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 10.

⁶⁸ *Kumalungkung*: angkuh, sombong, tinggi hati.

فعكت كمفاع ميعكت سوکيه کنا موليه عالم ايكو کامفاع اوواه موله ماليه⁶⁹

Seorang anak tidak boleh merasa lebih berjaya dari pada orang lain hanya karena orang tuanya adalah seorang yang alim (pintar), berpangkat dan kaya raya. Karena segala sesuatu yang bersifat keduniawian tidak akan bertahan lama. Pangkat mudah pergi, kaya bisa hilang, dan alim (kepintaran) gampang berubah. Ibarat roda yang berputar, tak selamanya bagian atas akan terus diatas dan bagian bawah akan terus dibawah. Begitu juga hidup, tak selamanya akan berada diatas, ada saatnya hidup akan membawa kita di posisi bawah.

5. Santun

Santun merupakan akhlak yang agung dalam Islam, yaitu meredam diri ketika marah, menahkannya untuk tidak melawan keburukan dengan keburukan, dan menghakimi orang lain dengan agama dan akal nya ketika ia disakiti meskipun mampu membalasnya. Santun⁷⁰ merupakan lawan dari

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 276.

⁶⁹ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 6.

⁷⁰ Santun juga hampir sama artinya dengan sabar. Oleh karena itu, kadang-kadang dua kata ini ditempatkan secara tertukar, namun masing-masing tetap berbeda. Santun adalah menahan diri dari balas dendam atau melawan perbuatan menyakitkan dengan yang setimpal, sedangkan sabar adalah tahan atas kejadian yang tidak diinginkan. Santun berkaitan dengan kemampuan menahan perlakuan kasar dan tidak balas dendam ketika itu, sedangkan sabar tidak berkaitan dengan kemampuan manusia. Lihat: Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 328.

marah⁷¹ sebagai bukti bangkitnya emosi dan tidak tahan diri dibarengi tantangan.⁷²

Berkaitan dengan santunnya seorang anak dengan orang tua, dalam berbicara dengan orang tua, anak harus menggunakan bahasa yang halus, suara yang pelan dan juga harus jelas. Anak dilarang menggunakan kata kasar dan umpatan ketika berbicara dengan orang tua. Seperti yang dijelaskan dalam *nadham* berikut:

7473 اجا كاسر اجا ميسوه كايا بوجاع كونم الوس الون⁷⁵ ليريه اعكاع تراع

⁷¹ *Ghadab* atau marah yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadarannya, sehingga menonjolkan sikap dan perilaku yang tidak menyenangkan orang lain. Kemarahan dalam diri setiap manusia, merupakan bagian dari sifat bawaannya. Oleh karena itu, agama islam memberikan tuntunan agar sifat marah dapat dikendalikan dengan baik, agar sifat tersebut bisa ditundukkan. Lihat: Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 256.

Marah disebabkan oleh penolakan jiwa terhadap perilaku yang tidak disenangi yang dilakukan oleh orang yang status sosialnya dibawah dirinya. Marah berasal dari dalam tubuh dan bergerak menuju keluar tubuh. Emosi marah seringkali dilampiaskan dan diungkapkan biasanya dalam bentuk kekerasan dan pembalasan. Lihat: Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa: Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, Terj. Ibrahim Syuaib (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 56.

⁷² Jauhari, *Keistimewaan Akhlak.*, 328.

⁷³ *Bujang*: Orang Gajian

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 49.

Bujang: 1. kuli, pesuruh; 2. Bujangan, jejak belum menikah.

Lihat: Megandaru W. Kawuryan, *Kamus Jawa Indonesia-Indonesia Jawa* (Yogyakarta: Bahtera Pustaka, 2006), 271.

⁷⁴ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 2.

⁷⁵ *Alon*: perlahan, pelan-pelan.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 6.

Melalui Al-Qur'an, Allah melarang melontarkan kata-kata yang dapat menyinggung hati orang tua, meskipun terdengar sepele, seperti kata ah atau cis. Sebagaimana dalam surah Al-Isra' ayat 23:⁷⁶

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ

كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.⁷⁷

6. Hormat

Salah satu karakter penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Menghormati dan menghargai orang lain adalah salah satu upaya untuk menghormati dan menghargai diri sendiri.⁷⁸

Salah satu akhlak anak kepada orang tua yaitu harus memiliki sikap hormat. Bentuk dari sikap hormat anak kepada orang tua yaitu: Anak tidak boleh berada diposisi duduk yang lebih tinggi dari pada orang tua. Jika orang tua sedang tidur atau istirahat, anak dilarang untuk berisik dan bercanda

⁷⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 82.

⁷⁷ QS. Al-Isro' (17): 23.

⁷⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 131.

dengan suara keras, bahkan jika anak sedang membaca harus membaca dengan suara pelan. Kemudian jika anak lewat didepan orang tua harus bilang permisi dan berjalan dengan menunduk. Hal ini tercantum dalam bait berikut

79 فيسان لوعكوه دوور كايا جاماجوجا بين ووع تووالوعكوه عسورسيراجا

80 لمون سيراجو ماجا كودو الوون بين ووغ توواساري اجاكيكيركويون

Dijelaskan juga dalam bait selanjutnya,

81 كودو نووون اميت سرطاديفي ديفي لمون سيراليوات انا اع عارفي

82 اجاميلو فادون⁸⁴⁸³ اكا اجا كرنع لمون اييو بفا دوكا بجيئ منع

⁷⁹ *Jama juja*: nama setan berupa raksasa yang diikat, terlepas besuk pada hari kiamat.

Lihat: Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 176.

Dalam skripsi Dani Wiryanti yang berjudul *Syi'ir Ngudi Susila* Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika), *jama juja* berasal dari kata Ya'juj Ma'juj. Ya'juj dan Ma'juj' adalah dua bangsa, yang oleh sebagian ahli tafsir disebutkan bangsa Tartar dan Mongol. Lihat: Dani Wiryanti, "*Syi'ir Ngudi Susila* Karya Kiai Bisri Mustofa (Suatu Kajian Stilistika)" (Skripsi Sarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009), 46-48.

⁸⁰ Mustofa, *Ngudi Susila*, 2.

⁸¹ Merunduk, menunduk.

⁸² *Padon*: berbantah, bertengkar; sudut.

Dipadoni: dibantah, dibantahi.

Pepadon: pertengkaran/bertengkaran.

Padon rembug: berunding, bermufakat.

Padon reksa, padon resa: sudut rumah sebelah luar.

Lihat: Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 41.

⁸³ *Gremeng*: meracau, merabas.

Lihat: Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 152.

⁸⁴ Mustofa, *Ngudi Susila*, 3.

Jika seorang anak lewat didepan orang tuanya yang sedang duduk, anak harus bilang permisi (dalam budaya jawa bialng *nuwun sewu* atau *amit*. dan berjalan dengan menunduk (dalam budaya jawa adalah dengan membungkukkan badan atau bahkan berjalan dengan menggunakan lutut).

Salah satu adab jika orang tua sedang marah, yaitu anak tidak boleh menjawab atau ikut membentak orang tua. Seorang anak harus diam mendengarkan apa yang diucapkan orang tua dan tidak . Jika itu tidak sesuai dengan yang sebenarnya, anak bisa menjelaskan ketika orang tua sudah diam dengan cara baik-baik.

⁸⁵ نولي فاميت ايوب بفيا كانطي سلام جواب ايوب بفيا عليكم السلام

Salah satu bentuk hormat anak kepada orang tua adalah dengan menjabat tangan (*salim*) kepada orang tua sebelum berangkat menuntut ilmu, disertai dengan ucapan salam⁸⁶ kepada kedua orang tua.

⁸⁵ Ibid.,

⁸⁶ Islam merupakan agama yang inti ajarannya adalah salam atau kedamaian. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan semua pemeluknya untuk menyebarkan salam. Selcara harfiah, kata salam berasal dari kata berbahasa Arab, yaitu salima yang berarti selamat. Kata salam yang merupakan isim mashdar dari kata salima memiliki makna yang cukup banyak, diantaranya keselamatan, kedamaian, ketenhteraman, penghormatan, ketundukan dan ketaatan. Inilah makna-makna harfiah yang ada dalam salam. Dari kata salima muncul kata aslama yang artinya menyelamatkan, mendamaikan, menundukkan dan seterusnya. Dari kata aslama muncul kata islam yang kemudian menjadi nama dari agama kita. Dengan demikian, ucapan salam memiliki kandungan yang sangat tinggi nilainya. Nilai inilah yang sebenarnya merupakan nilai inti dari ajaran Islam.

Ucapan kalimat salam yang baku hanya ada satu, yaitu:

السلام عليكم ورحمت الله وبركاته

Artinya: Salam dan kasih sayang Allah semoga terlimpah kepadamu

وعليكم السلامورحمة الله وبركاته

ربيع ووع تووا كاء عركاني كاء عاجيني سچاء فنتر ديوي لوعكا كع ماداني

جاري ايكو جارانيفون ساء فونيكا⁸⁷ اورا عونو دودو اينطليق مردیکا

Dalam bait diatas dijelaskan tentang larangan untuk tidak menghargai dan menghormati orang tua. Anak dilarang untuk merasa paling pintar dan tidak ada yang menyamai sehingga lupa untuk menghormati dan menghargai yang lebih tua.

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkannya memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya. Sehingga mencegahnya bersikap kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Dengan ini ia akan memperhatikan hak-hak serta perasaan orang lain.⁸⁸

7. Disiplin atau Taat Aturan

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁸⁹ Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam

Artinya: begitu juga salam dan kasih sayang Allah semoga terlimpah kepadamu.

Lihat: Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 142-145.

⁸⁷ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 10.

⁸⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter.*, 57.

⁸⁹ Mustari, *Nilai Karakter.*

aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol siapapun.⁹⁰

Anak harus belajar untuk membagi dan mempergunakan waktu dengan sebaik-baiknya, jangan sampai sibuk bermain sampai lupa waktunya makan. Sebagai anak muslim, ketika datang waktu sholat tidak boleh malas, harus segera melaksanakan dan tidak perlu menunggu perintah dari orang tua.

Penjelasan tersebut tercantum dalam bait berikut:

دادی بوجه کۆدو اجار⁹² باکي زمان اجا فيجر⁹¹ دولان عانتي لالی ماعان

یین وایاهی صلاة اجا توعکو فرنته اعکال تنداع جیکات جیکت اجا وکه⁹³

Akhlaq seorang anak selanjutnya yang terkait dengan disiplin yaitu, ketika sudah pulang dari menuntut ilmu, anak harus segera pulang kerumah. Jika ingin bermain dengan temannya, harus meminta izin dulu kepada orang tua. sebagaimana dijelaskan dalam bait berikut:

بوبار سکع فامولاعان اعکال مولیه اجا ممفیر ممفیر دولان سلاء علیه⁹⁴

⁹⁰ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 92-93.

⁹¹ *Pijer*: Senantiasa, selalu; pijar, sebangsa kupu-kupu kecil; sebangsa dammar untuk memateri. Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 89.

⁹² *Ajar*: Ajar, belajar.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 4.

⁹³ Mustofa, *Ngudi Susila*, 3.

⁹⁴ *Ngelih*: memindah, lapar.

8. Tekun

Tekun bisa didefinisikan sebagai ketangguhan dalam berproses. Orang yang tekun akan sangat menikmati pekerjaannya, sehingga lambat laun ia akan memperoleh hasilnya.⁹⁶

97 وایاه عاجي وایه سکوله سیناهو کاییه ماهو کاتیکی کلوان توهو

Dari bait diatas, dapat dipahami bahwa sebagai anak yang sedang menuntut ilmu, harus selalu memperhatikan dengan sungguh-sungguh setiap penjelasan guru ketika sedang sekolah dan mengaji. Begitu juga ketika belajar, juga harus belajar dengan sungguh-sungguh.

98 انامولاعان کودو تانسه کاتی نومفا فیوولاعن علم کع ویکاتی

100

اناکلاس اجا عنتوء اجا کویون

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 437.
Yang dimaksud dalam bait ini adalah lapar.

⁹⁵ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 6.

⁹⁶ Abdullah Gymnastiar, *Sebuah Nasihat Kecil* (Bandung: Republika, 2004), 68.

⁹⁷ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 3.

⁹⁸ *Wigati*: penting, dengan sungguh-sungguh; isi, maksud
Wigatining layang: isi/maksud surat.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 320.

⁹⁹ *Gati*: dengan sungguh-sungguh.

Wigati: penting

Wigati: dengan segera, bergopoh-gopoh.

Gumati: menyelenggarakan dengan sungguh-sungguh (baik-baik).

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 132.

¹⁰⁰ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 5.

102101 فيوولاعي عرتينانا كانطي عودي نصيحاتي تتفانا اعكع مردى

Tekun ketika dalam pembelajaran adalah dengan cara memperhatikan apa yang diberikan atau dijelaskan guru. Didalam kelas tidak boleh tidur dan tidak boleh bercanda sendiri. Penjelasan guru harus di perhatikan dengan sungguh-sungguh. Nasihat guru dilaksanakan dengan benar.

9. Religius

Religius dalam KBBI adalah bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁰³

رامفوع صلاة تنداع كاوي افا باهي كع فرايوكا¹⁰⁴ كايا يافوني اوماهي

لمون اورا اييا ماجا مجا قران نجان نموع سيطنء داديا ويريدان

¹⁰¹ Merdi: mengajar/melatih supaya; berusaha supaya.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 358.

¹⁰² Mustofa, *Ngudi Susila.*, 7.

¹⁰³ Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD* (Bandung: UPI Press, 2014), 57.

¹⁰⁴ Prayoga: baik, laya, patut dilakukan.

Duga prayoga: pertimbangan yang baik

Diprayoga: dinasehati supaya layak (patut, dsb)

Diprayogaake: disetujui, dianggap baik, dinasehati (dianjurkan) supaya...

Prayogi (Krama): baik, layak, patut dilakukan.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 112.

بودال عاجي اوان بعى سكايبهي طاطا كراما لن ادابي فدا باهي¹⁰⁵

Dari bait *Nadham* diatas, dapat dipahami bahwa seorang anak harus memiliki sikap religius. Anak harus terbiasa bangun tidur dipagi hari ketika adzan shubuh berkumandang, kemudian mandi, mengambil air wudhu dan sholat shubuh dengan *khusyu*¹⁰⁶ dan baik. Jika setelah sholat tidak ada pekerjaan rumah yang harus dilakukan, anak dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an walaupun hanya sedikit jadikanlah wiridan¹⁰⁷.

10. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.¹⁰⁸ Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self-sufficient*). Yaitu orang yang mampu berpikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko, dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang seperti itu akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk meminta

¹⁰⁵ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 4.

¹⁰⁶ Syaikh Abdur Rahman As-Sa'di berkata: "Khusyu' dalam shalat adalah hadirnya hati (seorang hamba) di hadapan Allah Ta'ala dengan merasakan kedekatan-Nya, sehingga hatinya merasa tenang dan jiwanya merasa tenang, (sehingga) semua gerakan (anggota badannya) menjadi tenang, tidak berpaling (kepada urusan lain), dan bersikap santun dihadapan Allah, dengan menghayati semua ucapan dan perbuatan yang dilakukannya dalam shalat, dari awal sampai akhir. Maka dengan ini kan sirna bisikan-bisikan (syaitan) dan pikiran-pikiran yang buruk. Inilah ruh dan tujuan shalat. Lihat: Reiza Farandika Kurniawan, *Rahasia Gerakan Shalat Sembuhkan Berbagai Penyakit & Jantung: Bacaan Wajib Semua Kaum Muslimin & Muslimah* (Jakarta: Lembar Langit Indonesia, 2014), 45.

¹⁰⁷ Wiridan yang dimaksud disini adalah sebagai amalan yang bertujuan untuk mengingat Allah, yang dilakukan secara istiqamah.

¹⁰⁸ Fadlillah, *Pendidikan Karakter.*, 195.

pendapat atau bimbingan. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang dia hadapi.¹⁰⁹

¹¹⁰ لمون ارف بودال مياع فامولاعان طاطاطاطاعكع راجين كاع رسيكان

¹¹¹ كيتا ايكي بكال تينعكال ووع تووا اورا كنا اورا كيتا مسطي مووا

¹¹² لمون كيتا فادا كاتكان سجاني اورا ليوات سيرا كاييه فميمفيني

11. *Qana'ah*

Qanaah artinya merasa cukup. Maksudnya merasa cukup dengan apa yang kita dapatkan atau Allah berikan kepada kita. Dengan kata lain *qana'ah* ialah rela dengan apa yang diberikan oleh Allah Swt. Hakikat *Qana'ah* adalah meyakini sepenuhnya bahwa Allah member sesuatu sdah dengan pertimbangan dan terkandung maksud yang baik terhadap hambanya. Manusia sebagai makhluk ciptaanNya hendaklah selalu *husnudzan*¹¹⁴ kepada Allah

¹⁰⁹ Ibid., 77-78.

¹¹⁰ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 4.

¹¹¹ *Muwa*: keluar (timbul) lalu terbang.

Muwa: meroseng, kuti-kuti.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 389.

¹¹² Mustofa, *Ngudi Susila.*, 13.

¹¹³ *Seja*: niat, maksud; hendak.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 180.

¹¹⁴ Ada dua istilah yang sering kita dengar, yaitu *Husnudzan* dan *Su'udzan*. *Dzan* itu sendiri sering juga diartikan ragu, karena mengandung unsur keragu-raguan, ketidakpastian, bisa benar bias salah. Prasangka itu bisa benar bisa salah. Berprasangka baik disebut *Husnudzan* sedang berprasangka jelek disebut *Su'udzan*.

karena Allah tidak akan pernah membuat kedzaliman dan kesengsaraan kepada hambanya.¹¹⁵

دين ساعوني اكيه سيطي كودو تريما سوفيا اع تمبي دادوي ووع اوتمأ¹¹⁶

Qana'ah adalah sikap paling utama yang harus dimiliki seorang penuntut ilmu, dengan menerima apa adanya yang diberikan oleh Allah Ta'ala serta tidak menginginkan menjadi orang yang kaya raya. Karena sebagian para pelajar ingin mengikuti tren orang-orang kaya, maka akhirnya dia mengeluarkan biaya untuk makan, minum, pakaian, tempat tidur atau lainnya yang mana semua itu akan berujung pada menumpuknya hutang.¹¹⁷

12. Rukun

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ

قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Husnudzan berarti berbaik sangka atau kata lain tidak cepat-cepat berburuk sangka sebelum perkaranya menjadi jelas. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan suatu pergaulan yang harmonis perlu dipupuk sikap berbaik sangka antara sesama manusia.

Lihat: Hamzah Ya'qub, *Etika Islam; Pembinaan Akhlaqul Karimah* (Suatu Pengantar) (Bandung: CV Diponegoro, 1988), 32.

¹¹⁵ Amirullah Syarbini dan Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat: Ide Brilian dari Al-Qur'an untuk Mencetak Anak Hebat yaitu Anak yang Pintar, Saleh, Berprestasi, dan Berakhlak Mulia* (Jakarta: Gramedia, 2014), 146.

¹¹⁶ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 5.

¹¹⁷ Muhammad Bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Ter. Ahmad Sabiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), 37.

Artinya: Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah Mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah Menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah Menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk.¹¹⁸

Dalam ayat diatas, jelas bahwa Islam menghendaki kehidupan kaum muslimin itu rukun, tidak tercerai berai. Suasana tidak rukun menyebabkan umat Islam merasa sulit untuk bangkit dari situasi krisis karena sentra-sentra kehidupan terganggu. Dalam suasana menjaga kerukunan, keselamatan dan kebahagiaan menjadi tanggung jawab bersama, dan masing-masing menjalankan tugasnya dengan gembira karena yakin bahwa kesetiakawanan dapat menjadi jaminan yang dapat diandalkan.¹¹⁹

Dalam kitab ini, sebagaimana penjelasan *Nadham* dibawah ini,

¹²⁰ کارو دولور کونجا اعکع رکون باکوس اجاکایا کوجیع بلاع ربوت تیکوس

Seorang anak harus hidup rukun dengan saudara dan temannya. Selain itu, juga harus berbuat baik dengan mereka.¹²¹ Tidak boleh saling membenci dan saling bertengkar.

¹¹⁸ QS. Ali Imran (3): 103.

¹¹⁹ Badri Khaeruman, *Moralitas Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 200-201.

¹²⁰ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 6.

¹²¹ Hal-hal yang harus dilakukan dalam rangka berhubungan dengan teman adalah:

1. Saling memberi salam setiap bertemu dan berjabat tangan, kecuali lawan jenis.
2. Saling menyambung tali silaturahmi dengan mempererat persahabatan dengan mereka
3. Saling memahami kelebihan dan kekurangan serta kekuatan dan kelemahan masing-masing sehingga segala macam bentuk kesalahpahaman dapat dihindari.

13. Bijaksana

Bijaksana diartikan sebagai selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif, tajam pikiran. Sedangkan bijaksana ini bisa dimaknai dengan kondisi pandai dan hati-hati (cermat, teliti, dsb) bila menghadapi kesulitan.

Dengan demikian, secara etimologis, sikap bijaksana adalah sikap tepat dalam menyikapi setiap keadaan dan peristiwa sehingga memancarkan sifat keadilan, *ketawadlu'an* dan kebeningan hati seseorang. Dalam bahasa lain, sikap bijaksana adalah tindakan seseorang sesuai dengan pikiran, akal sehat sehingga menghasilkan perilaku yang tepat, sesuai dan pas.¹²²

¹²³ دادی انوم کودو روموعصا بوجاهي دادی توا کودو وروه اع سفوهي

Bait diatas menjelaskan pentingnya kebijaksanaan. Sebagai makhluk sosial, manusia harus bisa menempatkan diri dengan sebaik-baiknya. Jika dia

-
4. Saling menolong
 5. Bersikap rendah hati dan tidak bersikap sombong
 6. Seling mengasihi sehingga terhindar dari permusuhan yang dapat menghabncurkan hubungan persahabatan
 7. Memberi perhatian kepada mereka, apalagi jika mereka benar-benar berada dalam kondisi yang memprihatinkan
 8. Selalu membantu mereka, apalagi jika mereka memintanya
 9. Ikut menjaga mereka dari gangguan orang lain
 10. Saling memberi nasehat dengan kebaikan dan kesabaran
 11. Mendamaikan mereka apabila berselisih
 12. Saling mendoakan

Lihat: Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 85.

¹²² Arda Dinata, *Bermesaraan dengan Kebaikan: Rahasia Membangun Kebaikan, Kesuksesan, Kebahagiaan, dan Perilaku Bijak Menuju Kehidupan yang Lebih Baik* (Bandung: Miqra Indonesia, 2014), 108-109.

¹²³ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 6.

adalah orang yang lebih tua, harus mampu menempatkan dirinya sebagai orang tua.¹²⁴ Dan jika dia lebih muda usianya, harus mampu menyadari bahwa dia masih perlu bimbingan dari yang lebih tua.¹²⁵

14. Ramah

Yang disebut sikap ramah¹²⁶ adalah sikap bersahabat dengan orang lain dan merasa senang saat berjumpa dengan mereka.¹²⁷ Allah Swt. berfirman:

¹²⁴ Sikap seseorang yang lebih tua kepada yang lebih muda adalah dengan menghormati dan menyayangnya. Berikut ini hal-hal yang harus dilakukan dalam rangka berhubungan dengan orang-orang yang lebih muda:

1. Jika mereka itu saudara kita, kita harus memberi kasih sayang sepenuhnya dengan ikut merawat, membimbing, mendidik, dan membantu.
2. Jika mereka bukan saudara kita, kita tetap harus menyayangi mereka dengan menunjukkan kasih sayang kita. Jangan sekali-kali menyakiti mereka dan melakukan sesuatu yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik dari segi fisik maupun mental.

Menghormati orang yang lebih muda merupakan cerminan keluhuran hati dan kesantunan seseorang. Lihat: Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 84.

¹²⁵ Menghormati yang lebih tua dinilai sebagai salah satu sikap dasar yang paling penting yang menjadi identitas Islam dalam masyarakat. Dalam rangka pembinaan hubungan baik antara yang lebih muda kepada yang lebih tua, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

1. Jika orang yang lebih tua itu saudara kita, kita harus memberikan penghormatan yang sebaik-baiknya, apalagi jika mereka adalah saudara dari ayah atau ibu kita. Ketika kedua orang tua meninggal, mereka dapat mengganti kedudukan orang tua kita. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan mereka sebagaimana kedua orang tua kita.
2. Jika orang yang lebih tua itu bukan saudara kita, kita tetap harus menghormati mereka. Seperti menggunakan kata-kata yang sopan ketika berbicara, tidak melawan mereka, dan berusaha membantu mereka dengan selayaknya.

Lihat: Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 83.

¹²⁶ Ada lima faktor yang menyebabkan sikap ramah itu tumbuh didalam diri kita:

Pertama, agama. Nilai kesempurnaan iman seseorang akan menumbuhkan kasih sayang dalam dirinya. Kedua, hubungan kekerabatan. Pada umumnya, kita menyayangi kerabatnya. Kita juga selalu menunjukkan kecintaan kepada mereka.

Ketiga, hubungan perkawinan. Seseorang yang mencintai istrinya, pasti akan mencintai setiap orang yang berhubungan kekerabatan dengan istrinya itu.

Keempat, sikap baik, yaitu menunjukkan sikap yang baik kepada orang lain.

Kelima, persaudaraan.

Keutamaan saling menyayangi adalah mampu member dan mau diberi, juga saling menolong dalam melakukan kebaikan dan ketakwaan. Lihat: Hafiz Hasan Mas'ud, *31 Etika Gaul Islami* (Jakarta: Mizan, 2005), 8.

¹²⁷ Arif Supriono, *Seratus Cerita tentang Akhlak* (Jakarta: Republika, 2004), 59.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيَدِّكَ فَاعْفُ

عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ

الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah Mencintai orang yang bertawakal.¹²⁸

اري كالا سيرا مادف ريع ووع لياا كودو اجير¹²⁹ اجا مرعوت كايا بايا

كارو كانجا اجا بعيس¹³² اجا جوداس¹³³ مونداء دي واداني¹³⁰ كونجا اورا وارس¹³¹

¹²⁸ QS. Ali Imron (3): 159.

¹²⁹ *Ajer*: luluh, mencair.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 4.

¹³⁰ *Wada*: cela, cacad.

Diwadani: dicela, diperolok-olokkan.

Diwada: dicela, dicacad.

Wadanan: nama olo-olok.

Meneng wada uleren: lahirnya baik, tetapi ada maksud jahat.

Dhendha wada: kemarahan.

Mada kawongan: mencela tetapi sebetulnya masih cinta (sayang).

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 305.

¹³¹ Mustofa, *Ngudi Susila*, 7.

¹³² *Bengis*: bengis, lalim.

Lihat: Megandaru W. Kawuryan, *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* (Yogyakarta: Bahtera Pustaka, 2006), 261.

¹³³ *Judhas*: perengus, garang, galak.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 194.

Diantara sikap ramah yang dianjurkan Kiai Bisri dalam kitab ini yaitu ketika berhadapan dengan orang lain, harus memasang wajah yang senang dan tidak cemberut dan dengan teman tidak boleh kejam dan ketus.

15. Sopan

Dijelaskan dalam kitab *Ngudi Susila*, ketika orang tua kedatangan tamu, anak dilarang untuk bertingkah sembrono atau bertingkah kurang pantas. Anak harus bersikap sopan untuk menghormati tamu yang berkunjung.

تتكالاني ايوو راما نومفا تامو اجا بييايا¹³⁴ ان تيعكه فولاهامو¹³⁵

16. Sabar

Muhammad Jauhari dalam bukunya *Keistimewaan Akhlak Islam*, menyimpulkan dari berbagai pendapat bahwa sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. *Ash-Shabru* (Yang Maha Sabar) juga merupakan salah satu Asmaul Husna Allah SWT.¹³⁶

Seorang anak harus memiliki dan mengupayakan sifat sabar sedari kecil. Ketika sedang ada tamu dirumah, anak tidak boleh merengek-rengok kepada orang tua, misalnya meminta makan, minum, atau uang. Jika memang

¹³⁴ *Byayakan*: mencari dengan tergesa-gesa, tergepoh-gepoh.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 51.

¹³⁵ Mustofa, *Ngudi Susila*, 8.

¹³⁶ Jauhari, *Keistimewaan Akhlak*, 343.

benar-benar butuh, disinilah kesabaran anak diuji. Anak harus mampu bersabar, menunggu sampai tamu pulang. Hal ini tercantum dalam bait ke 2 dan 3 bab “*Ana Tamu*”:

اجا يوون دوويت ويداع لن فعانان ريويل¹³⁷ بيكا¹³⁸ كايا اورا تاهو ماعان

لمون باعث بوتوه كودو صبر ديسيئ عانتي تامو موندور داداي سيرا بجي¹³⁹

17. *Al-Hayaa* atau Malu

Al-Hayaa atau Malu adalah sifat atau perasaan yang menimbulkan keengganan melakukan sesuatu yang tidak baik. Orang yang memiliki rasa malu, apabila melakukan sesuatu yang tidak patut atau tidak baik akan terlihat gugup. Sifat malu adalah akhlak terpuji yang menjadi keistimewaan ajaran Islam.¹⁴⁰ Islam juga memandang sifat malu perlu dimiliki seluruh umatnya.

¹³⁷ *Rewel*: susah, sukar, sukar sulit; kuti-kuti. Meroseng, mengada-ada (anak kecil).

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 137.

¹³⁸ *Beka*: halangan, rintangan, cobaan.

Lihat: Megandaru W. Kawuryan, *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* (Yogyakarta: Bahtera Pustaka, 2006), 259.

¹³⁹ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 8.

¹⁴⁰ Yang merupakan antonim dari sifat malu adalah *al-waqahah* (tidak punya rasa malu), yaitu sifat tercela. Sifat itu dapat mengantarkan seseorang tenggelam dalam jurang maksiat dan tidak peduli dengan celaan dan hinaan dari lingkungannya hingga akhirnya ia melakukan perbuatan tercela tersebut dengan terang-terangan.

Orang yang tidak memiliki rasa malu kepada Allah dan manusia, tidak akan merasa takut untuk berbuat jahat, kecuali apabila dihukum dengan tegas dan keras karena diantara manusia ada yang penakut dan ada pula yang tidak tahu malu. Karena itu, tidak mempunyai rasa malu merupakan bentuk penyimpangan dari fitrah manusia yang lurus. Lihat: Musthafa Dieb al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al-Wafi: Syarah Hadis Arba'in Imam An-Nawawi*, Terj. Rohidin Wakhid (Jakarta: Qisthi Press, 2014), 157.

Dengan sifat malu, seseorang akan malu kepada diri sendiri dan kepada orang lain untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.¹⁴¹

Hakikat *Al-Hayaa* adalah perasaan tidak nyaman terhadap sesuatu yang dapat menimbulkan cela atau aib, baik berupa perbuatan ataupun perkataan, walaupun menurut syara' hukumnya mubah¹⁴² dan tidak dipersoalkan orang.¹⁴³

Sebagaimana penjelasan diatas, walaupun secara syara' diperbolehkan, namun jika itu dapat menimbulkan cela atau aib tetap harus dihindari. Seperti ketika ada tamu dan tamunya sudah pulang, seorang anak dilarang untuk berebut makanan atau minuman sisa dari tamu tersebut. Meskipun secara syara' tidak dilarang untuk berebutan makanan atau minuman sisa tamu, tapi perbuatan tersebut akan menimbulkan cela jika sampai dilihat oleh orang luar. Penjelasan ini tercantum dalam bab "*Ana Tamu*" bait 4 dan 5:

اري كالا فادا بوباران تاموني اجا نولي رربوتان توراهاني

كاي اکتيع رربوتان نجس تيبا¹⁴⁵ کاوي مالو لامون دي دلع ووع جابا¹⁴⁴

¹⁴¹ Amin, *Ilmu Akhlak.*, 21-213.

¹⁴² Mubah adalah suatu perbuatan yang dibiarkan oleh Allah untuk dilakukan oleh mukalaf (seseorang yang sudah dikenai hukum dalam Islam) atau ditinggalkan, sehingga tidak berpahala dan juga tidak berdosa bagi yang melakukan atau meninggalkannya menurut dasarnya. Lihat: Amir syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh* (Jakarta: Kencana, 2014), 16.

¹⁴³ Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi.*, 413.

¹⁴⁴ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 8.

¹⁴⁵ Keting adalah jenis ikan. Maksud kalimat ini adalah seperti ikan keting yang berebut kotoran (tinja) untuk makan yang jatuh kedalam sungai.

18. *Al-‘Adlu* atau Adil

Ibnu maskawih berkata, *Al-Adlu* (adil) ialah sifat yang utama bagi setiap manusia. Sifat ini ditimbulkan dari tiga sifat utama pula, yaitu *Asy-Syaja’ah* (keberanian)¹⁴⁶, *Al-Iffah* (memelihara diri dari maksiat)¹⁴⁷ dan *Al-Hikmah* (kebijaksanaan). Ketiga keutamaan tersebut saling berdampingan satu dan yang lainnya serta tunduk kepada kekuatan pembeda sehingga tidak saling mengalahkan dan tidak berjalan sendiri-sendiri. Dengan bekerjasamanya ketiga ketiga kekuatan itu, manusia memiliki satu sifat yang selalu mendorong untuk selalu bersikap adil terhadap dirinya juga terhadap orang lain, berani mengambil haknya dan mengembalikannya kepada orang yang memilikinya.¹⁴⁸

Yang dimaksud dengan adil disini adalah memberikan hak orang kepada yang berhak tanpa membeda-bedakan antara orang-orang yang berhak itu, dan melakukan tindakan terhadap orang yang salah sesuai dengan

¹⁴⁶ Aristoteles mengatakan, dalam memperkenalkan keberanian, adalah merasa takut pada beberapa hal yang memang seharusnya ditakuti. Yaitu hal-hal yang jahat dan jelek. Takut itu menggambarkan kejelekan yang berupa aib, miskin, sakit, atau mati dalam pikiran kita.

Bagaimana beraninya seseorang, ia tidaklah akan berani menghadapi semua kejelekan, tanpa trkecuali. Adalah suatu kehormatan baginya bila ia takut kepada sebagian kejelekan seperti takut kepada aib. Seseorang yang takut kepada aib berhak dihormati dan dianggap mempunyai rasa harga diri. Sebaliknya, orang yang tidak takut terhadap aib, dianggap tidak mempunyai rasa malu, orang yang malang, dan orang yang celaka. Lihat: Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 149.

¹⁴⁷ Al-Iffah merupakan sifat yang utama dalam memelihara manusia dari menjalankan hal-hal yang tidak boleh dilakukan, baik dengan syahwatnya, tangannya, maupun lisannya. Bahkan, kadang-kadang mencegahnya dari hal yang halal karena enggan dan bertentangan dengan kehormatan. Lihat: Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 259.

¹⁴⁸ Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi.*, 181-182.

kejahatan dan kelalaiannya, tanpa mempersukarnya atau bersikap pilih kasih kepadanya.¹⁴⁹ Kebalikan dari adil adalah curang, lalim, dan zalim.¹⁵⁰

كجبابا يبين بفا داووه هي اناءكو ايكو توراھي ووع عالم كياھي كو

151

باكي راطا ساء دولورمو كبين كاييه

Bait diatas merupakan penjelasan bait sebelumnya, yaitu larangan untuk berebut sisa makan atau minuman dari tamu untuk menjaga sifat malu anak. Kecuali jika ayahlah yang meminta untuk memakan atau meminum makanan atau minuman sisa dari tamu karena tamu tersebut adalah orang alim atau kiai. Hal ini dilakukan untuk mendapat barokah dari orang alim tersebut.

Berkenaan dengan sifat adil, dalam memakan atau meminum sisa dari orang alim, seorang anak harus membagi rata makanan atau minuman sisa orang alim dengan seluruh saudaranya supaya semuanya juga mendapat barokahnya.

19. Waspada

Manusia yang *eling* dan waspada merupakan manusia yang tidak lali dalam menempuh jalan hidup yang benar. Manusia yang tidak mau berebut

¹⁴⁹ Ibid., 182.

¹⁵⁰ Curang adalah menyimpang dari hak, lalim adalah kecenderungan pada suatu keputusan serta curang didalamnya, dan zalim adalah melampaui batas, meninggalkan hak dan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya, baik dengan menambah, mengurangi, atau keluar dari tempat serta waktunya. Zalim merupakan kesudahan yang tak baik. Lihat: Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 308.

¹⁵¹ Mustofa, *Ngudi Susila*., 9.

bagian dalam hidup ini dengan menghalalkan segala cara. Manusia yang tak perlu ikut menjadi gila dalam menghadapi perkembangan zaman.¹⁵²

155154 اناء اسلام ايكي موعصا كودو اواس اجا عنتي لينا¹⁵³ معكو مونداء تيواس

Bait tersebut menjelaskan, seorang anak harus memiliki sifat waspada dengan perkembangan zaman saat ini. Waspada yang dimaksud disini yaitu anak harus mampu memilih dan memilah sesuatu yang baik atau tidak baik baginya. Dengan memiliki sifat waspada, anak tidak akan terlena dengan perkembangan zaman saat ini yang hanya akan menyebabkan anak terjerumus pada gaya hidup yang tidak sesuai syariat Islam.

20. Semangat Kebangsaan dan Cinta Tanah Air

Cinta tanah air¹⁵⁶ merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.¹⁵⁷

¹⁵² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), 128.

¹⁵³ *Lena*: lengah, meling.

Kelenan: mendapat sengsara karena kurang hati-hatinya.

Lena (Sansekerta, Kawi): hilang, mati.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 297.

¹⁵⁴ *Tiwas*: kena celaka, tewas, mati (meninggal dunia)

Tiwas kebeneran: tidak berhasil tapi malah menyebabkan bahagia.

Tiwas tuwas: sia-sia, tiada gunanya.

Niwasi: berbahaya, membahayakan hidup, menyebabkan mati, mematikan.

Ketiwasan: kena celaka, tewas.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 261.

¹⁵⁵ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 9.

¹⁵⁶ Tanah air adalah tempat kita dilahirkan, tempat kita tinggal, dan tempat hidup dengan keluarga dan sanak saudara. Pada awal negara Indonesia didirikan, tidak sedikit para pejuang yang telah berkorban jiwa dan raga, demi menegakkan negara Indonesia. Dengan demikian, akhlak penduduk dan warga

عاكم بلاعكون سربان ساروع داداي كوجع جاري اورا كباعاءان اعكع ماجع

ساواع ايكو فعيان ديغا نكارا امام بونجول تعكو عمر كع كونجارا

كايه فدا بيلا بوعصا لن نكارا فادا عاكم دستار¹⁵⁸ فانسس بين فرويرا

كوجع سربان ساست¹⁶⁰ كوجع¹⁶¹ امام بونجول ساء كانجاني هي اناءكو اجا طولول¹⁵⁹

Perwujudan cinta tanah air berdasarkan penjelasan dari bait diatas

adalah seorang anak harus mencintai budaya dan adat bangsa sendiri. Anak

negaranya yang beragama Islam, harus mencintai dan ikut menegakkan keberlangsungan negara Indonesia. Menjadi bagian dari ajaran akhlak yang baik bagi seorang muslim, untuk ikut mengisi kemerdekaan dengan amal kebaikan, termasuk dengan menaati Allah, Rasul, dan para pemimpin (*ulul amri*).

Firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman. Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulul Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(QS. An-Nisa'(4): 59.)

Lihat: Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 230-231.

¹⁵⁷ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 198.

¹⁵⁸ *Dhesthar* (Krama Inggil): Ikat kepala.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 106.

¹⁵⁹ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 10-11.

¹⁶⁰ *Sasat*: (*sasat kaya*): sebagai, selaku, laksana, penaka.

Sasat padha yen padhaa: jengankan...

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 171.

¹⁶¹ *Gujeng* (*nggujeng*) (Krama): tertawa

Digujengi: dipegang, dipaut.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 156.

harus meghilangkan pikiran-pikiran yang menjadikannya berpikir bahwa memakai blangkon¹⁶² dan sarung¹⁶³ itu hal yang tabu dan patut ditertawakan. Bahwa memakai blangkon atau sarung bukanlah ciri-ciri orang yang berkebangsaan maju.

Selain itu, anak diajarkan untuk memakai pakaian yang islami. Kita lihat Pengeran Diponegoro, Imam Bonjol, dan Teuku Umar yang kharismati yang semuanya dalam berpakaian memakai gamis atau jubah dan sorban. Mereka semua adalah pahlawan yang membela bangsa dan negara.

21. Bercita-cita Tinggi

Diantara akhlak Islam adalah berhias diri dengan cita-cita tinggi,¹⁶⁴ yang menjadi titik sentral dalam diri umat Islam untuk maju atau mundur. Cita-cita yang tinggi bisa mendatangkan kebaikan yang tiada terputus dengan izin Allah, agar bisa mencapai derajat yang sempurna sehingga cita-cita itu

¹⁶² Blangkon adalah penutup kepala yang merupakan bagian dari pakaian tradisional pria di Jawa. Blangkon berbentuk segi empat yang diikatkan melingkar di kepala. Beberapa blangkon ada yang memiliki tonjolan di bagian belakangnya yang disebut “*mondholan*”. Dimasa lalu, bentuk tonjolan itu dibuat untuk memudahkan pria yang rambutnya panjang agar ikatan rambutnya tidak mudah lepas saat tersembul keluar dari blangkon. Kini *mondholan* sudah dimodifikasi dan dijahit langsung dibagian belakang blangkon. Lihat: Sugeng HR., *The Amazing of Indonesia 71 Keajaiban Indonesia yang Wajib Doretahui* (Jakarta: Anak Kita, 2013), 61.

¹⁶³ Sarung merupakan pakaian yang dikenakan kalangan muslim tradisional. Dipakai di tubuh bagian bawah sebagai pengganti celana bagi kaum laki-laki dan sebagai pengganti celana atau rok bagi kaum perempuan. Sarung merupakan pakaian unisex, artinya digunakan baik oleh laki-laki maupun perempuan.

¹⁶⁴ Cita-cita yang tinggi akan menghindarkan manusia dari angan-angan dan perbuatan yang rendah dan akan memangkas habis batang kehinaan darimu seperti sikap suka menjilat dan basa basi. Orang yang punya cita-cita yang tinggi akan tegar, dia tidak akan gentar menghadapi masa-masa sulit, sebaliknya orang yang bercita-cita rendah akan menjadi penakut, pengecut dan terbungkam mulutnya hanya oleh sedikit kelelahan. Lihat: Muhammad Bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat Menuntut Ilmu*, Ter. Ahmad Sabiq (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 150.

akan mengalirkan darah kesatriaan dalam urat nadi umat Islam dan mengayunkan langkah untuk menjalani dunia ilmu dan amal.¹⁶⁵

Ini adalah perkara yang penting bagi para pelajar dalam menuntut ilmu, yaitu hendaklah dia mempunyai tujuan dalam belajarnya, bukan hanya sekedar menghabiskan waktu di bangku sekolah, tapi hendaklah seorang pelajar itu mempunyai cita-cita. Dan diantara cita-cita yang paling mulia adalah agar ilmunya bisa menjadi imam (pemuka) yang memimpin umat Islam di bidang ilmu pengetahuan.¹⁶⁶

¹⁶⁷ اناء اسلام كودوجيتاجيتا لوهور كبين دنيا اخرتي بيصا معمور

Kiai Bisri dalam bait ini menekankan tentang pentingnya mempunyai cita cita luhur (tinggi). Karena dengan memiliki cita-cita tinggi akan menjadikan dunia dan akhirat seseorang sejahtera.

¹⁶⁸ جوکوف علم عمومي لن اکاماني جوکوف دنيا کانطي بکتي فعيواني

Mencari ilmu dunia dan akhirat itu sama-sama penting, keduanya harus seimbang. Ilmu dunia dicari agar lebih mendekatkan diri dan meningkatkan bakti kepada Allah SWT.

¹⁶⁵ Al-'Utsaimin, *Syarah Adab & Manfaat.*, 149.

¹⁶⁶ Ibid.

¹⁶⁷ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 12.

¹⁶⁸ Ibid.

بيصا ميمفين سادولوري لن باعساني توموجوريع راهارجا¹⁶⁹ لن كموليان¹⁷⁰

Dengan cukupnya ilmu dunia dan ilmu akhirat yang didapat, anak-anak sebagai generasi penerus bangsa harus mempunyai cita-cita untuk memimpin saudara dan bangsanya menuju pada kemulyaan.

ايكو كابييه اورا كامفاع لاکساناني لمون اورا كاويت جيليء طا جيتاني

جيتاجيتا كودو دي كانطي كومركوت¹⁷² عودي علم سرطا فاكرتي كع فاتوت¹⁷¹

Semua cita-cita luhur tersebut tidak mudah dalam mencapainya jika tidak dicita-citakan sejak kecil. Seseorang yang memiliki cita-cita tinggi harus disertai dengan usaha yang keras, dengan cara mencari ilmu serta memiliki budi pekerti yang benar.

لمون كيتا فادا كاتكان سجاني اورا ليوات سيرا كابييه فميمفيني

نكارامو بوتوه من تري بوتوه مفتي بوتوه قاضي فاتيه¹⁷³ ستين¹⁷⁴ لن بوفاتي

¹⁶⁹ Raharja (Kawi): selamat, sejahtera.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 126.

¹⁷⁰ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 12.

¹⁷¹ Ibid., 12-13.

¹⁷² Gumregut: bergiat dengan usaha sungguh-sungguh.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 158.

¹⁷³ *Patih (Pepatih)*: wazir, mengkubumi; bendahara, menteri muka; nama pangkat dibawah bupati (sekarang) pembantu bupati.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 72.

¹⁷⁴ *Seten*: camat.

علم اکاما کع نونتون لاکو بنر بوتوه دوکتر بوتوه میستر اعکع فینتر
 میلو عاتور نکارانی اورا کیطوع ¹⁷⁵ بوتوه کورو لن کیاھی کع لیناعکوع
¹⁷⁷176 لمون اورا اناء کیطا کع یا کوهی ¹⁷⁸ ایکو کابیه سفا مانیه کع عایاهی

Ketika telah sampai pada waktunya, anak-anaklah yang akan menjadi pemimpin bangsa ini. Negara Indonesia butuh menteri, dewan perwakilan, hakim, jaksa, gubernur, bupati, dll yang baru. Indonesia juga butuh dokter dan dosen yang pintar tidak hanya dalam bidang duniawi, namun juga memahami ilmu agama sehingga mampu menuntun pada akhlak yang benar. Selain itu juga butuh guru dan kiai yang handal untuk ikut mengatur negara. Itu semua adalah tugas anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

کجابا یین سیرا کابیه رضا امبونتوت سلاواسی اعون ودوس یکل فجوت

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 191.

¹⁷⁵ Punya kelebihan. Dari kata *langkung*.

Langkung: lebih; kelangkung: sangat;

Kula langkung: permisi mau lewat;

Nglangkung: melewati;

Selangkung: dua puluh lima.

Megandaru W. Kawuryan, *Kamus Lengkap Jawa Indonesia-Indonesia Jawa* (Yogyakarta: Bahtera Pustaka, 2006), 407.

¹⁷⁶ *Nyaguh*: menyanggupi.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 1.

¹⁷⁷ Mustofa, *Ngudi Susila*., 13-14.

¹⁷⁸ *Ngayah*: melakukan tugas; mengarut, merambang, merawak-rambang.

Ngayah ngayuh: mengerjakan dua tiga pekerjaan pada waktu yang sama.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 425.

سیرا رضا کونجیء جیکار سلامینی کافر ایرا منتول منتول لوعکوهانی¹⁷⁹

Kecuali jika kalian, para generasi penerus rela selalu dibawah menjadi pengikut, selamanya menggembala kambing memegang pecut¹⁸⁰, rela menjadi pembonceng delman yang selamanya orang kafir dengan enaknyanya duduk, maka mempunyai cita-cita luhur tidak perlu dilakukan.

اورا یلا اعون ودوس نومفاء جیکار اصل جیتاجیتا علم بیصا نعلکار

نبي کیتا کالا تیمور فاعون میندا اع تمبيني فاعون جالما¹⁸¹ کع سمبادا¹⁸²

ابو بکر صدیق ایکو باکول ماسار¹⁸⁴ نعیع ناطا مشارکت اورا ساسار¹⁸³

¹⁷⁹ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 14.

¹⁸⁰ Pecut adalah alat untuk menggembala yang digunakan para penggembala. Ujungnya panjang, tipis, dan bisa dilenturkan.

¹⁸¹ Jalma (Kawi): manusia

Jalma manuswa: manusia

Jalmi: manusia

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 76.

¹⁸² Sembada: serba lengkap (kuat, kukuh, cukup); patut, layak; sepadan dengan, setimpal dengan.

Disembadani: diperlengkapi, diperkuat; dilawan, diluluskan barang permintaannya.

Bangga tak sembadani: jika tidak menurut kulawan.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), II 183.

¹⁸³ Sasar (*sasar susur*): sangat keliru, keliru sekali.

Nasar: sesat (dengan sengaja).

Disasarake: disesatkan.

Kesasar: sesat, tersesat.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 171.

¹⁸⁴ Masar: berjualan di pasar.

Lihat: S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), I 340.

علی ابو طلب باکول کایو باکار نعیع تا عکاس بین دادی فاعلما بسار
 واحد هاشم سانتری فانداء کاء سکولاه دادی منتری کارو لییان اورا کالاه
 کابیہ ماہو کومانتوع اع سجا لوهور کانطی عودی علم سرطا لاکو جوجور¹⁸⁵

Padahal, tidak apa-apa meskipun sekarang hanya menggembala kambing dan menaiki delman, asal memiliki cita-cita yang luhur dan memiliki ilmu, akan meningkatkan derajat kemulyaan.

Nabi Muhammad Saw. adalah penggembala kambing, dimasa depannya berhasil memimpin manusia. Abu Bakar shiddiq dulunya adalah pedagang pasar, tapi mampu mengatur masyarakat tanpa tersesat. Ali bin Abu Thalib adalah penjual kayu bakar, tetapi tangkas menjadi panglima besar. Wahid Hasyim adalah santri pondok yang tidak menempuh pendidikan formal, menjadi menteri tidak kalah dengan yang lain.

Dari situ dapat dipahami bahwa asal seseorang tidaklah menjadi penentu kesuksesan. Asal memiliki cita-cita yang tinggi dengan mencari ilmu dan bersikap jujur akan menjadikan seseorang memperoleh derajat kemuliaan disisi Allah dan manusia.

¹⁸⁵ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 14-15.

22. Kerja Keras

Kerja keras adalah kebalikan dari sifat malas.¹⁸⁶ Ia merupakan salah satu kunci dari hidup bahagia dan itu sebabnya mengapa kerja keras sangat dianjurkan dalam Islam.¹⁸⁷

Islam menganjurkan bekerja karena bekerja merupakan latihan kesabaran, ketekunan, keterampilan, kejujuran, pendayagunaan pikiran. Selain itu, menguatkan tubuh, mempertinggi nilai perseorangan serta masyarakat dan memperkuat umat. Jika tidak bekerja, berhentilah perjalanan manusia dalam memperoleh nilainya yang tinggi dan tidak ada kemajuan yang dapat tercapai oleh manusia.¹⁸⁸

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَآؤُونَ

النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Sesungguhnya orang munafik itu hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang Menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk shalat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud ria

¹⁸⁶ Agama islam tidak menghendaki para pemeluknya menjadi orang yang malas. Islam membenci pengangguran, kemalasan, dan kebodohan karena itu merupakan maut yang lambat laun akan mematikan semua daya kekuatan dan menjadi sebab kerusakan dan keburukan.

Sesungguhnya ketidak aktifan akal lebih jelek daripada ketidak aktifan badan. Namun kecerdasan tanpa bekerja bagaikan penyakit yang parah dan merusak jiwa. Sebagaimana cacung dan kotoran yang banyak terdapat di kolam yang berhenti airnya, pikiran-pikiran yang buruk serta rusak dalam tubuh manusia yang malas dan lemah pun dapat mengotori jiwanya. Ia akan menjadi gelisah hatinya, lemah badannya, membenci alam walaupun dia memiliki kejayaan yang cukup untuk dinikmatinya. Lihat: Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi Muhammad SAW.*, Terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 562.

¹⁸⁷ A. Fatih Syuhud, *Pribadi Akhlakul Karimah* (Malang: Fatih Syuhud, 2010), 14.

¹⁸⁸ Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlaq Nabi.*, 562.

(ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali.¹⁸⁹

اورا يلا اعون ودوس نومفاء جيڪار	اصال جيتاجيتا علم بيصا نڪار
نبي ڪيتا ڪالا تيمور فاعون ميندا	اع تميني فاعون جاملا ڪع سمبادا
ابو بڪر صديق ايكو باڪول ماسار	نعيع ناڻا مشارڪت اورا ساسار
علی ابو طلب باڪول ڪايو باڪار	نعيع تاڪاس بين دادي فاعلما بسار
واحد هاشم سانترې فانداء ڪاء سڪولاه	دادي منتري ڪارو لپيان اورا ڪالاه ¹⁹⁰

Bait-bait diatas menjelaskan masa lalu dari orang-orang yang kemudian menjadi orang besar dimasa depan. Kesemuanya adalah pekerja keras di masa mudanya. Maka mencontoh dari contoh-contoh diatas, sudah sepatutnya anak muda tidak merasa malu bekerja apapun asal pekerjaan yang halal.

23. Optimis

Optimisme menguatkan semangat, memotivasi diri untuk berusaha secara maksimal, dan sebab utama keberhasilan. Kebalikan dari optimis yaitu

¹⁸⁹ QS. An-Nisa' (4): 142.

¹⁹⁰ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 14-15.

pesimis¹⁹¹. Orang yang optimis hendaklah menafsirkan suatu alamat baik dengan tafsiran terbaik, tidak berasumsi buruk, dan tidak berburuk sangka kepada dirinya sendiri.¹⁹²

Bait-bait dibawah ini juga mengajarkan optimisme,

اصال جيتاجيتا علم بيصا نكار	اورا يلا اعون ودوس نومفاء جيکار
اع تمبيني فاعون جاما كع سمبادا	ني كيتا کالا تيمور فاعون ميندا
نعيع ناطا مشاركت اورا ساسار	ابو بكر صديق ايكو باكول ماسار
نعيع تاكعاس بين داداي فاعلما بسار	علي ابو طلب باكول كايو باكار
¹⁹³ داداي منتري كارو لبيان اورا كالاہ	واحد هاشم سانترى فانداء كاء سكولاه

¹⁹¹ Sikap pesimistis (bersikap atau berpandangan ragu akan kemampuan atau keberhasilan suatu usaha) sangat berbahaya bagi akal dan bagi tercapainya cita-cita. Hampir tidak ada orang yang benar-benar selamat dari sikap pesimistis walaupun dalam kadar kecil dan rendah. Akan tetapi, pesimisme ini menjadi dominan dalam pemikiran dan perasaan orang yang telah atau sering mengalami kegagalan dalam mewujudkan cita-citanya.

Selayaknya orang yang dihindangi oleh penyakit pesimisme bangkit melawan dan menyerangnya dengan sekuat tenaga. Ia tidak boleh memberi kesempatan kepada setan untuk memperlemah semangatnya dan berbuat maksiat kepada Tuhan. Hendaklah ia meyakini bahwa takdir Tuhan pasti berlaku bagi dirinya dan resekinya pasti mencarinya, sedangkan usaha yang dilakukannya adalah ikhtiar. Lihat: Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa: Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, Terj. Ibrahim Syuaib (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 153-156.

¹⁹² Abu Al Hasan Ali Al-Bashri Al-Mawardi, *Etika Jiwa: Menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, Terj. Ibrahim Syuaib (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 157-158.

¹⁹³ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 14-15.

Bahwa bagaimanapun keadaanmu saat ini, bukan menjadi penghambat kesuksesanmu. Asal percaya pada diri sendiri kalau kita mampu, maka cita-cita setinggi apapun bisa diraih.

24. Jujur

Allah berfirman dan firmanNya adalah ungkapan yang paling jujur.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ

وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ

Artinya: Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istrimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita ber-mubāhalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”¹⁹⁴

Jujur adalah mengungkapkan dan menyampaikan suatu pesan sesuai dengan faktanya, kebalikannya yaitu dusta¹⁹⁵.¹⁹⁶ Jujur merupakan pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini benarnya. Pemberitahuan ini meliputi setiap yang menunjukkan kepada yang dimaksud, baik berupa perkataan ataupun tindakan seperti menulis dan menunjuk.¹⁹⁷

¹⁹⁴ QS. Ali Imron (3): 61.

¹⁹⁵ Dusta yaitu pemberitahuan seseorang atas apa-apa yang ia yakini tidak sebenarnya. Pemberitahuan ini meliputi diam yang dapat mengubah atau menutupi fakta sebenarnya. Demikian pula dengan membuang sebagian fakta bila cara ini berpengaruh pada apa yang dikatakan. Diam atau membuang sebagian fakta tersebut dianggap dusta. Lihat: Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, Terj. Dadang Sobar Ali (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 258.

¹⁹⁶ Al-Mawardi, *Etika Jiwa*, 61.

¹⁹⁷ Jauhari, *Keistimewaan Akhlak*, 258.

198 كانطي عودي علم سرطا لاکو جوجور

Jujur adalah salah satu kunci keberhasilan. Dalam bait diatas dijelaskan, dengan niat mencari ilmu sungguh-sungguh disertai sikap jujur akan menjadi jalan mencapai cita-cita yang luhur.

¹⁹⁸ Mustofa, *Ngudi Susila.*, 15.